

**Riset Buku Teks
Pendidikan Agama Islam
di Perguruan Tinggi Umum
di Indonesia**

**Riset Buku Teks
Pendidikan Agama Islam
di Perguruan Tinggi Umum
di Indonesia**

CONVEY REPORT

Riset Buku Teks Pendidikan Agama Islam
di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia
Vol. 2 No. 8 Tahun 2019

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Koord. & Tim Peneliti:

Dadi Darmadi (Koordinator)
Ikhlil Muzayyanah Dini Fajriyah, M. Taufik Hidayatulloh,
Eva Nugraha, Rifqi M. Fatkhi, Media Zainul Bahri (peneliti);

Desain Cover & Layout:

Ahmad Jajuli

Penerbit:

PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti NO. 5 Pisangan Barat Ciputat 15419
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA
Telp. (62 21) 749-9272
Email: ppim@uinjkt.ac.id

Ringkasan Eksekutif

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan di berbagai kampus di Indonesia. Lewat pendekatan studi teks dan penelitian kualitatif, riset ini menganalisis buku-buku teks utama pendidikan agama Islam dan wawancara mendalam dalam rangka menganalisis model dan corak pengajaran PAI di beberapa perguruan tinggi umum. Berbeda dengan anggapan umum yang selama ini beredar, secara umum kampus-kampus memiliki sistem dan mekanisme pengajaran agama yang berbeda-beda, demikian pula dengan penamaan mata kuliah, silabus dan materi yang diajarkan.

Penelitian ini difokuskan mengkaji buku-buku teks ajar yang standar digunakan di kelas dan mendalami pemahaman, model dan corak pengajaran PAI yang dilakukan oleh dosen-dosen di 5 (lima) Perguruan Tinggi Negeri di 5 (lima) kota: Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor, Universitas Indonesia (UI) Depok, Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Universitas Brawijaya (UB) Malang.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam di berbagai kampus yang diteliti dapat digambarkan sebagai pendidikan agama yang moderat dan terbuka. Meskipun demikian ada beberapa dosen, baik yang berstatus tetap maupun tidak tetap menawarkan corak pemahaman keagamaan dan model pengajaran pendidikan agama Islam yang berbeda-beda. Kemudian,

tidak ada standar kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam di Berbagai kampus yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam diampu oleh dosen-dosen dari berbagai program studi dan fakultas yang beragam. Dari aspek latar belakang dan disiplin keilmuan, cukup banyak yang kompeten namun pada saat yang sama penelitian ini juga menunjukkan ada sejumlah dosen PAI yang sama sekali tidak memiliki latar belakang dan *training* Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu, terdapat perbedaan pola dan muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lima perguruan tinggi yang diteliti. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya koordinasi dan mekanisme yang baku di satu kampus, sementara di kampus lain terdapat otonomi dan keleluasaan yang diberikan kepada dosen pengampu melalui modifikasi dan inovasi penggunaan bahan ajar atau buku teks, kurikulum serta silabusnya, seperti dalam Rencana dan Program Kerja Pembelajaran Semester (RPKPS) Pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak ada kesamaan dan kesatuan materi Pendidikan Agama Islam yang seharusnya diterima oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia.

Terakhir, riset ini berkesimpulan bahwa terdapat varian corak keagamaan, baik yang ada di buku Pendidikan Agama Islam terbitan masing-masing program studi/fakultas maupun yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus sesuai dengan orientasi dan afiliasi keagamaan individu dosen-dosen pengampu yang tekstualis-Islamis di satu pihak, dan moderat, kontekstualis atau bahkan liberal di pihak yang lain.

Sebagai sebuah riset kebijakan, penelitian ini dimaksudkan untuk menawarkan apa dan bagaimana seharusnya pengajaran PAI dilakukan di tingkat universitas di Indonesia. Akhirnya, penelitian ini menyampaikan beberapa rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan pengambil kebijakan:

1. Mendorong penguatan sistem dan administrasi kampus: pemerintah perlu mendorong pimpinan kampus untuk mengelola sistem dan administrasi pengajaran PAI dengan lebih terstruktur dan transparan, termasuk di dalamnya dalam hal silabus, bahan dan materi yang diajarkan, serta metode yang akan digunakan; sistem dan mekanisme pengajaran tidak perlu seragam, bercorak sentralistik atau otonom, akan tetapi semuanya perlu dilakukan dengan terbuka dan berkoordinasi termasuk aspek monitoring dan evaluasi dosen;

2. Mendukung pengembangan perspektif keagamaan dosen:

pemerintah perlu memperbanyak program2 pengembangan kapasitas dosen untuk meningkatkan kapasitas dan wawasan keagamaan mereka sehingga, misalnya, materi Islam moderat itu bukan hanya sekedar slogan atau wacana akan tetapi menjadi sebuah perspektif yang membantu pengembangan wawasan keagamaan dan kebangsaan yang seimbang.

3. Memperkuat pengarus-utamaan buku teks pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku; buku-buku teks pendidikan agama Islam di kampus tidak perlu seragam, tapi struktur, materi dan pendekatan yang dilakukan harus merujuk pada kurikulum terakhir yang berlaku yang lebih mengedepankan ajaran agama yang ramah, inklusif dan toleran;

4. *Menyusun kurikulum pendidikan agama dan modul pengajaran yang memiliki relevansi dengan dunia akademik dan kehidupan sosial mahasiswa.* Agama hanya relevan jika ia bisa menyelesaikan problem-problem mendasar dan kekinian yang dihadapi masyarakat, terutama mahasiswa dan generasi muda; materi dan bahan diskusi diberikan dengan perspektif yang membangun kreatifitas, inklusif, dan berwawasan ke depan terhadap masalah-masalah sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat termasuk di dalamnya mahasiswa;

TABLE OF CONTENTS

Ringkasan Eksekutif___ iii
TABLE OF CONTENTS___vii

Latar Belakang___1

Pendekatan dan Metode___4

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi di Indonesia:
Sejarah, Kebijakan dan Kurikulum Mutakhir___13

Temuan Riset dan Analisis___23

 Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia (UI)___23

 Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB)___36

 Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB)___49

 Pendidikan Agama Islam di Universitas Gajah Mada Yogyakarta
 (UGM)___56

 Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya (UB)
 Malang___66

Kesimpulan___77

Rekomendasi Kebijakan___79

Daftar Pustaka___81

Latar Belakang

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi baru dimulai pada tahun 1960 sejak diterbitkan ketetapan MPRS No. II/ MPRS/1960. Pendidikan agama sebelum 1960 baru diberikan di Sekolah Rakyat sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Adapun dasar operasional pelaksanaan pendidikan Agama di Perguruan Tinggi tersebut ditetapkan dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Dalam Bab III Pasal 9 ayat 2 sub b, terdapat ketentuan sebagai berikut, "Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan".

Setelah peristiwa G 30 S PKI pada tahun 1965, status pendidikan agama di sekolah-sekolah berubah dan bertambah kuat setelah melalui ketetapan MPRS XXVII/ MPRS/1966 Bab I pasal 1 yang berbunyi; "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan Universitas-Universitas Negeri." Selanjutnya, pada tanggal 27 Maret 1989 diterbitkan UU No. 2 tahun 1989 2 untuk memperkuat dan memperjelas kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi melalui Undang-Undang yang secara umum tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam Bab II pasal 4 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Berkenaan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam di PTN pada dasarnya menunjukkan keseragaman, meski dalam beberapa hal juga terdapat variasi- variasi tertentu yang bersifat teknis dan lokal. Secara umum, manajemen pengelolaan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN menunjukkan adanya kesamaan terutama dalam hal koordinasi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam baik dalam sebuah unit koordinasi yang berbentuk formal maupun non formal. Di Universitas Gadjah Mada misalnya, pengelolaan Pendidikan Agama Islam ditangani oleh Fakultas Filsafat sebagai satu-satunya penyelenggara resmi PAI di UGM. Perkuliahan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* atau dalam bentuk ceramah. Hanya saja beberapa kegiatan belajar mengajar PAI dijadikan ajang untuk penanaman ideologi keislaman dosen-dosen tertentu sesuai dengan latar belakang, afiliasi dan keberpihakan mereka terhadap organisasi masyarakat atau gerakan keislaman tertentu. Kondisi ini menjadi salah satu dinamika kehidupan masyarakat Muslim kampus yang tidak jarang diwarnai ketegangan dan persaingan ideologis antar varian Islam kampus.

Namun demikian, belakangan ini, varian keanekaragaman keagamaan itu diancam atau terancam oleh pola pikir dan tindakan fundamentalisme agama yang menginginkan keseragaman dan meliyan-kan orang/kelompok lain yang berbeda. Fundamentalisme agama ini, kini, mendapat energi dan ‘pupuk’ bergizi dari perkawinan antara syahwat politik dan tafsir agama. Polarisasi antara kelompok skripturalis dan substansialis atau antara kaum inklusifis dan eksklusifis sudah dan akan terus berhadap-hadapan. Menurut satu kelompok, Tuhan berkehendak atas NKRI bersyariah, dengan segala konsekuensinya termasuk ada warga negara kelas satu dan kelas dua (*dzimmi*). Sebaliknya, menurut kelompok yang lain, pengelolaan Negara dan wujud masyarakat Indonesia tidak perlu “cap syariah”. Nilai-nilai dasar ketuhanan, keadilan sosial, distribusi kesejahteraan, dan persamaan hak dan kewajiban di dalam NKRI sudah sesuai dengan “kehendak Tuhan”. Polarisasi yang semakin tajam ini, secara sosio-religio-politis tentu membahayakan Indonesia.

Sementara itu, penolakan terhadap fakta kemajemukan nusantara juga merupakan pandangan dan sikap yang a-historis, karena seperti

yang ditegaskan oleh Presiden Soekarno, bahwa *raison d'etre* Indonesia adalah kemajemukan. Tanpa kebhinekaan ini, Indonesia tidak 'menjadi ada.' Kondisi ini ditengarai lahir karena pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung simbolis-kuantitatif, bukan substansialkualitatif. Bahkan berdasarkan penelitian Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkapkan, sebanyak 41,6 % mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam berpandangan bahwa pemerintah Indonesia thaghut (sesat, jauh dari kebenaran Islam).

Temuan tersebut setidaknya menunjukkan betapa pendidikan agama di perguruan tinggi nyaris 'gagal' atau 'tidak tepat sasaran'. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Pendidik atau Dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasi nilai-nilai agama yang luhur. Pandangan "radikal" ini muncul disebabkan oleh faktor ideologi dan non-ideologi. Faktor ideologi dalam hal ini berkaitan erat dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi kegamaan yang kuat. Mayoritas sepakat bahwa radikalisme melahirkan banyak dampak negatif, bagi agama maupun kesatuan bangsa. Radikalisme, dalam banyak penelitian, telah merambah dalam banyak dimensi, termasuk dalam masyarakat kampus. Sasaran empuk radikalisme berbalut agama rentan terjadi justru di kampus umum. Sehingga penelitian untuk membuktikan atau memperkuat hal tersebut perlu dilakukan.

Membincang radikalisme agama di dunia kampus tentu saja erat kaitannya -salah satunya- dengan pola pengajaran agama yang dilakukan. Pasal 3 Ayat (1) PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib bagi kampus. Model dan metode yang digunakan dalam pengajaran patut diduga berimbas pada pola pikir para peserta didik (mahasiswa). Berbeda kampus tentu berbeda pula model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak aspek dalam agama Islam yang perlu disampaikan di kelas. Misalnya saja aqidah, syariah, tasawuf, kajian Islam kontemporer, kaitan Islam

dengan demokrasi, kajian Islam dengan wawasan nusantara, dan sebagainya. Selain model dan metode, tentu saja buku ajar atau referensi yang digunakan menjadi hal yang patut untuk diteliti. Pola pikir pengajar dan peserta akan ditentukan dari sebanyak apa referensi yang digunakan. Kekayaan referensi dalam mengajar tentu berbeda hasilnya dengan referensi yang minim. Elemen ketiga dalam kegiatan belajar mengajar adalah sasaran akhir yang hendak dicapai. Ketiga hal pokok tersebut menjadi perhatian utama dalam penelitian yang hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian ini.

Pendekatan dan Metode

Dalam konteks menelaah apa dan bagaimana pengajaran agama Islam dilakukan di kampus-kampus, salah satu sumber pengetahuan yang penting dikaji adalah buku-buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan dan menjadi rujukan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Karena itulah, penelitian ini dimaksudkan dapat mengelaborasi dan menganalisis secara kritis tentang corak buku ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU), khususnya ketika dikaitkan dengan isu-isu toleransi dan keberagaman.

Penelitian ini disiapkan sejak akhir Oktober 2018, yang diawali dengan diskusi dan pembahasan TOR. Kemudian pada November 2018, tim peneliti melakukan beberapa kegiatan, seperti: (1) Diskusi Internal; (2) Draft Desain penelitian, Pertemuan internal PPIM-Convey, (3) Penentuan dan Pertemuan awal Peneliti & Asisten lokal, serta (4) Diskusi Desain Penelitian internal.

Pada Desember 2018, tim peneliti mulai terbentuk dengan komposisi sebagai berikut: Dadi Darmadi (Koordinator), Ikhliah Muzayyanah Dini Fajriyah, M. Taufik Hidayatulloh, Eva Nugraha, Media Z. Bahri, dan Rifqi M. Fatkhi (Anggota tim peneliti) dan mereka menyiapkan dan melaksanakan beberapa kegiatan seperti: (1) Workshop Desain Penelitian & instrumen; (2 - 4) Penelitian Lapangan. Selama Januari hingga Maret 2019, tim peneliti bersama manajemen PPIM-CONVEY telah melaksanakan beberapa tahap lanjutan dari penelitian sesuai rencana, seperti: (1) Workshop Temuan dan Desain Drafting Laporan (2 - 4) Penulisan Laporan Penelitian; dan (4) Revisi Laporan Penelitian.

Penelitian ini didesain dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran awal yang utuh terhadap buku teks, corak dan pola pengajaran PAI di kampus-kampus negeri terkemuka dengan beberapa tahapan, seperti: kajian teks, penelitian kualitatif meliputi wawancara dengan sekitar 20 dosen di 5 Perguruan Tinggi Negeri, kemudian para peneliti

dan anggota tim peneliti menuliskan laporan penelitian (kurang lebih 40 halaman) per lokasi dan diakhiri dengan penulisan sebuah laporan CONVEY tentang buku teks untuk studi Islam di PT Umum/Universitas Negeri (30-45 halaman).

Untuk memperdalam kajian, pertanyaan penelitian ini memuat empat pertanyaan dasar, yaitu:

- (1) bagaimana kesesuaian materi buku teks PAI di PTU dengan kebijakan yang mendasarinya?
- (2) bagaimana desain buku ajar disusun dan diajarkan?
- (3) Sejauh mana materi dan narasi buku ajar PAI di PTU mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kerangka kesatuan dan kebinekaan bangsa Indonesia? serta
- (4) tema dan topik apa saja yang penting ada untuk menguatkan tujuan pembelajaran PAI di PTU?

Secara metodologis, penelitian ini merupakan perpaduan antara kajian teks dan penelitian kualitatif bertipe studi kasus di 5 (lima) universitas umum negeri di Jawa. Penelitian ini difokuskan mengkaji buku-buku teks ajar yang standar digunakan di kelas dan mendalami pemahaman, model dan corak pengajaran PAI yang dilakukan oleh dosen-dosen di 5 (lima) Perguruan Tinggi Negeri di 5 (lima) kota: Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor, Universitas Indonesia (UI) Depok, Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Universitas Brawijaya (UB) Malang.

Kajian teks dilakukan terhadap buku-buku ajar yang secara resmi digunakan oleh para dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di kampus-kampus tersebut. Kemudian, untuk mendapatkan pengetahuan dan perspektif lebih lanjut penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa dosen di masing-masing kampus. Wawancara mendalam dilakukan setelah mengadakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai medium awal untuk mendapatkan peta awal dan pengetahuan dasar mengenai apa dan bagaimana pengajaran PAI di berbagai perguruan tinggi umum ini.

Penelitian kualitatif meliputi analisis dokumen, seperti: kebijakan, regulasi, silabus, kurikulum, buku teks PAI. Kemudian dilakukan FGD dengan dosen-dosen PAI di kampus setempat, mahasiswa, wakil Jurusan/ Fakultas dan lain-lain. Wawancara mendalam terhadap (minimal) 4 orang dosen terpilih pasca FGD dilakukan.

Kajian teks dilakukan terhadap buku-buku ajar yang secara resmi digunakan oleh para dosen pengajar mata kuliah Pendidikan

Agama Islam (PAI) di kampus-kampus tersebut. Kemudian, untuk mendapatkan pengetahuan dan perspektif lebih lanjut penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa dosen di masing-masing kampus. Wawancara mendalam dilakukan setelah mengadakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai medium awal untuk mendapatkan peta awal dan pengetahuan dasar mengenai apa dan bagaimana pengajaran PAI di berbagai perguruan tinggi umum ini.

Tabel 1 Kategori & Karakteristik Pemilihan Peserta FGD
Riset Buku Teks Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

No.	Kategori peserta	Pertimbangan Pemilihan Peserta
1	Pejabat Terkait	Koordinator Pelaksana Matakuliah Umum di tingkat Universitas Koordinator Pendidikan Agama Islam di tingkat Universitas
2	Dosen	Dosen yang mengajar lebih dari 10 tahun, Dosen koordinator Pendidikan Agama Islam di tingkat Fakultas, Dosen muda yang mengajar kurang dari 5 tahun Menyeimbangkan jenis kelamin dosen (laki-laki dan perempuan)
3	Mahasiswa	Ketua kelas, Mahasiswa yang aktif di kelas, Menyeimbangkan jenis kelamin mahasiswa (laki-laki dan perempuan)

Pertama, penelitian dilaksanakan oleh Iklilah Muzayyanah Dini Fajriah di Universitas Indonesia di Depok. Kampus ini dipilih didasarkan pada pemikiran bahwa Universitas Indonesia (UI) merupakan salah satu perguruan tinggi umum negeri unggulan, sekaligus merupakan universitas tertua di Indonesia. Selain itu, dugaan intoleransi dan radikalisme di UI cukup kuat terdengar, misalnya saja penelitian Setara Institute yang menyimpulkan bahwa masjid dan mushalla di kawasan UI dan STIE Hidayatullah Depok merupakan masjid yang menjadi sarang radikalisme dan intoleransi, dan penelitian BNPT yang menyatakan 7 kampus yang terpapar radikalisme, salah satunya adalah UI. Meskipun ada sanggahan atas penelitian ini, namun realitas ini menjadi fakta penting dalam mempertimbangkan UI sebagai studi kasus. Karena itulah, meneliti di UI untuk konteks ini menjadi signifikan penting dilakukan, khususnya pada buku materi ajar PAI yang menjadi salah satu sumber pengetahuan keagamaan utama mahasiswa UI di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tiga model, yaitu wawancara informal pada mahasiswa, wawancara formal pada dosen PAI, dan FGD yang melibatkan komponen dosen, mahasiswa, dan pejabat yang menaungi matakuliah PAI di UI. Sedangkan observasi dilakukan pada dua hal, yaitu observasi pembelajaran di kelas dan penelusuran sumber bacaan buku PAI yang diwajibkan dalam Buku Rancangan Pembelajaran (BRP) PAI di perpustakaan dan toko buku seputar kampus. Wawancara informal sudah dilakukan kepada 2 orang mahasiswa dan 2 orang mahasiswi, sedangkan wawancara formal dilakukan kepada 5 orang dosen PAI, terdiri dari 3 dosen laki-laki dan seorang dosen perempuan yang telah mengajar MPK Agama Islam lebih dari 15 tahun, dan pada seorang dosen laki-laki yang telah mengajar kurang dari 5 tahun. Sedikitnya dosen perempuan yang diwawancarai, dikarenakan dalam data distribusi mengajar 2017-2018 menunjukkan hanya ada 4 dosen perempuan dari 24 Dosen PAI di UI. Sementara wawancara pada satu-satunya dosen perempuan yang mengajar kurang dari 5 tahun tidak dapat dilakukan karena kendala informan masih berada di Serang dan sibuk melakukan kegiatan sosial bantuan bencana tsunami.

Pengambilan data dengan metode FGD telah dilakukan pada Hari Senin, tanggal 17 Desember 2018, diikuti 20 orang peserta yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan pejabat Pelaksana Matakuliah Universitas (PMU) UI dan staf. Pemilihan peserta FGD dilakukan bersama antara peneliti dan asisten peneliti bersama koordinator MPK Agama Islam tingkat universitas.

Kedua, di lokasi penelitian IPB Bogor, pengumpulan data dan analisis dilakukan oleh M. Taufik Hidayatulloh melalui empat cara yaitu: (a) kajian pustaka dengan mempelajari beberapa dokumen, literatur, peraturan perundang-undangan terkait pendidikan (khususnya tentang Pendidikan Agama Islam) dan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di Institut Pertanian Bogor; (b) Fokus Group Discussion (FGD) dengan menghadirkan sejumlah dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa; (c) wawancara mendalam dengan dosen; (d) observasi lapangan.

Kajian pustaka di antaranya mempelajari beberapa dokumen berupa silabus, kurikulum, buku teks Pendidikan Agama Islam (berupa diktat yang dibuat Tim PAI IPB dan buku ajar yang disusun oleh Furqon Syarief Hidayatulloh, S. Ag, M.Pd.I, serta buku-buku penunjang buah karya dari pemikiran Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS).

Fokus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dua gelombang karena kesulitan mengumpulkan peserta FGD di dua lokasi pusat pembelajaran PAI di IPB, yaitu di kampus Pangrango dan kampus Dermaga. Tujuan FGD ini adalah untuk; mendapatkan penjelasan tentang visi dan misi pendidikan Agama Islam di IPB, memperoleh gambaran tentang corak pendidikan/pengajaran di IPB, mendapatkan penjelasan terkait model, metode, konten dan isu-isu kontemporer di IPB. Dalam pelaksanaan FGD tahap pertama dapat dihadiri oleh 8 peserta. Sedangkan pada pelaksanaan FGD tahap kedua dapat dihadiri oleh 10 orang peserta.

Ketiga, di Bandung, penelitian dilakukan oleh Eva Nugraha di Institut teknologi Bandung (ITB). Penelitian ini berfokus pada buku teks yang digunakan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam di ITB yang dilaksanakan pada bulan 26 November-26 Februari 2018. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal, yaitu: buku teks yang diajarkan dan pandangan dosen pengampu mata kuliah dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di ITB. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dilakukan untuk: 1) melacak regulasi yang terkait pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, khususnya ITB, 2) menelusuri buku-buku yang digunakan sebagai bahan ajar yang dicantumkan dalam silabus, dan 3) menelaah isi dari buku yang dijadikan acuan dalam perkuliahan PAI di ITB. Adapun wawancara: digunakan untuk mendapatkan informasi dari dosen pengampu mata kuliah mengenai bagaimana penggunaan buku teks, model dan corak pengajaran PAI dilakukan.

Tidak semua buku di atas ditelaah dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkhususkan pada dua buku. Pertama, buku *Islamic Character Building* karya Asep Zaenal Ausof dan kedua buku *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* karya Hamdan Mansoer. Alasan pemilihan kedua buku ini karena menjadi rujukan yang paling banyak dipakai pada topik bahasan perkuliahan.²¹ Selain kedua tersebut, sejumlah dosen pengampu mata kuliah PAI di ITB menjadi subyek dari penelitian ini. Dari data yang awal yang didapatkan peneliti, ada sembilan orang dosen pengampu mata kuliah.

Penelitian ini hanya mewawancarai empat orang di antara mereka, dengan kriteria keterwakilan dosen senior dua orang dan dosen junior 2 orang. Adapun nama-nama pengampu mata kuliah yang diwawancarai adalah sebagai berikut: 1. Dr. Yedi Purwanto, M.Ag. 2.

Qoriah A. Siregar, MA 3. Muhammad Taufik, MA 4. Sansan Ziaulhaq, S.Ag., MA.

Analisis atas data yang didapatkan menggunakan analisis isi, yaitu sebuah pola analisis sistematis pada isi dari sebuah teks. Ada empat langkah proses analisis. 1) memilih teks mana saja yang akan dianalisis. Dari enam buku teks yang ada peneliti memilih dua buku ajar. 2) Membaca teks yang dipilih dan memasukkannya ke dalam unit analisis. Peneliti hanya mengambil sejumlah bab yang akan ditelaah dengan pijakan pada ketergunaan bab tersebut dalam perkuliahan. 3) Menandai teks yang dibaca dengan kode tertentu sesuai dengan tema yang ingin diangkat dalam penelitian ini, misalnya pola umum sistematika penyajian buku ajar, bahasa dan rujukan yang digunakan, capaian pembelajaran silabus dan isu-isu terkait toleransi dan kehidupan keagamaan. 4) Menyajikan hasil bacaan dalam berdasarkan klasifikasi atas tema yang telah dikoding. Empat langkah tersebut, peneliti gunakan pula dalam menganalisis hasil wawancara.

Keempat, di Yogyakarta, penelitian dilakukan oleh Rifqi M. Fatkhi di Universitas Gajah Mada (UGM) pada bulan Desember tahun 2018. UGM dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan UGM merupakan salah satu kampus umum terbesar di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat lebih dekat apa dan bagaimana pembelajaran PAI di kampus UGM. Sementara wawancara secara mendalam dilakukan secara terpilih kepada 5 orang narasumber atau Dosen. Kelima narasumber tersebut terdiri dari 2 orang dosen laki-laki dan 3 orang dosen perempuan. Selain alasan gender, pemilihan atas kelima responden tersebut berdasarkan pada latar belakang pendidikan, afiliasi organisasi kemasyarakatan dan keterlibatan dalam penyusunan buku atau silabus yang digunakan dalam pembelajaran PAI di UGM. Setelah melakukan observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan kerja analisis terhadap hasil observasi dan wawancara serta analisis mendalam terhadap teks-teks yang digunakan dalam pembelajaran PAI di UGM baik berupa buku teks, RPKPS, dan modul pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada Senin, 10 Desember 2018 sampai dengan Jumat, 14 Desember 2018 berlokasi di Universitas Gajah Mada (UGM).

Responden pertama, Widyastini dipilih selain pertimbangan linieritas keilmuan, juga karena yang bersangkutan tergabung dalam tim penulis buku ajar PAI terbitan Fakultas Filsafat UGM. Selain itu, secara ideologi, Widyastini ditengarai berafiliasi atau sebagai simpatisan kelompok atau

organisasi Islam FPI dan gerakan Bela Islam 212. Responden kedua dipilih karena konsentrasi pendidikannya yang terfokus pada Pendidikan Agama Islam dan juga keterlibatannya sebagai anggota Tim Penulis Buku Ajar PAI terbitan Fakultas Filsafat UGM. Siti Aisyah juga sebagai representasi kelompok moderat dengan afiliasi organisasi keislaman terbesar kedua di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Responden ketiga, Nopriadi dipilih dengan alasan bahwa yang bersangkutan adalah pengampu mata kuliah PAI di Fakultas Teknik yang secara mandiri mengadakan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang terpisah dari Fakultas Filsafat. Sedangkan secara ideologi, meskipun tidak secara eksplisit ia sebutkan, berafiliasi kepada organisasi masyarakat yang belakangan telah dibubarkan oleh Pemerintah yaitu HTI. Responden keempat, Syarif Hidayatullah dipilih dengan alasan keterlibatannya secara maksimal dalam penyusunan Buku Ajar PAI Fakultas Filsafat UGM. Sementara itu, secara ideologi dan afiliasi organisasi keislaman, ia aktif dalam organisasi NU. Responden kelima, Yulianingsih Riswan, dipilih dengan alasan yang bersangkutan adalah Staf Pendidik Departemen Agama Fakultas Filsafat UGM dan alumni CRCS sebagai representasi model keislaman yang moderat.

Kelima, penelitian dilakukan di Universitas Brawijaya (UB) Malang yang dilaksanakan oleh Media Z. Bahri. Riset ini sejatinya hendak melihat sejauh mana buku dasar atau buku teks PAI UB mendorong mahasiswa menjadi manusia beragama yang terbuka, toleran, memiliki semangat menghargai perbedaan, dan bersikap kosmopolit. Bersamaan dengan hal itu, riset ini juga ingin melihat apakah materi-materi dalam buku teks PAI UB mengandung pembelajaran yang mendorong para mahasiswa menjadi "radikal", atau anti terhadap negara-bangsa Indonesia, atau anti demokrasi yang dianut Indonesia, atau memiliki paham terorisme.

Untuk kepentingan riset tersebut, tim peneliti mengkaji salah satu buku dasar primer PAI UB berjudul "Buku Dasar Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya" (PPA, 2015), dan satu buku ajar sekunder "LBGT Dalam Tinjauan Fikih" karya Rozikin (UB Press, 2017). Untuk mengeksplorasi model dan proses pembelajaran serta referensi para dosen yang mengajar, kami mewawancarai 5 orang dosen (secara terpisah) pada 12 Desember hingga 15 Desember 2018, yakni: Khalid Rahman MA, In'amul Wafi MA, Ahmad Muhajir M.Pdi, Sugeng Santoso M.Pd, dan Siti Rohmah M.Hi. Pada 13 Desember 2018, kami mengadakan FGD dengan mengundang lima (5) dosen di atas (secara bersamaan) dan satu (1) dosen PAI di Sekolah Tinggi Agama

Buddha Kertarajasa, Batu-Malang, Ibu Latifah sebagai perbandingan dari model studi PAI pada agama Buddha.

Karena riset ini fokus pada teks buku dasar PAI UB, maka saya menggunakan pendekatan hermeneutik rekonstruksi. Schleiermacher mendefinisikan hermeneutik sebagai seni memahami (*hermeneutics as the art of understanding*). Hermeneutik merupakan pengetahuan mengenai cara memahami dan menafsirkan (interpretasi), sedangkan rekonstruksi berarti membangun kembali. Dengan demikian, hermeneutik rekonstruksi adalah membangun kembali pemahaman atau penafsiran atas (makna) teks seperti yang dimaksud oleh pengarangnya, dan bukan membuat makna baru yang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penulis teks. Jadi, semaksimal mungkin saya akan menelusuri makna gramatikal dan makna psikologis sang pengarang teks untuk "membangun kembali" pengertian, pandangan atau maksud sang pengarang teks tentang teks yang ditulisnya.

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sejarah, Kebijakan dan Kurikulum Mutakhir

Sejarah, Maksud dan Tujuan Pendidikan Agama di Tingkat Universitas

Pendidikan agama Islam di Universitas/Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia mungkin telah dimulai sejak akhir 1960-an, terutama setelah pemberontakan PKI pada 1965. Dalam catatan Mukti Ali, yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI antara 1971-1978), selain karena kondisi keagamaan masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan fikih dan mistik, peristiwa pemberontakan PKI pada 1965 seolah membangunkan semangat dakwah Muslim Indonesia menjadi semakin tinggi dan menguat karena komunisme dianggap identik dengan ateisme, dan ateisme harus dilawan.

Dalam konteks inilah pembelajaran agama Islam di Perguruan tinggi umum digalakkan, dan tentu saja dalam semangat "dakwah dan memperkuat iman". Pada awal hingga pertengahan tahun 1970-an ketika studi Islam mulai 'ramai' di PTU dengan berbagai metodologinya dan karena ada figur-figur seperti HM Rasyidi, Endang Saifuddin Anshari, Sidi Gazalba, Imaduddin Abdul Rahim, Hasbullah Bakrie dan lain-lain, konteks "dakwah dan memperkuat iman" tidak pernah hilang dari materi dan metodologi studi Islam tersebut. Artinya, pada masa-masa itu, bahkan hingga kini, Pendidikan agama Islam di PTU hanya sedikit saja yang bercorak *critical thinking*.

Untuk mencapai tujuan mata kuliah Pendidikan Agama Islam,

beberapa perguruan tinggi umum di Indonesia menetapkan tujuan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, bukan untuk menjadi ahli agama.

Setidaknya terdapat pilihan dalam menetapkan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kesembilan pasal 30, Ayat 2 berbunyi "pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli agama". Bila pada perguruan tinggi keagamaan, mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi ahli agama, namun tidak demikian dengan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum, yang disiapkan sebagai "anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya". Kondisi ini menandai perbedaan kedalaman dari tujuan output mahasiswa sesuai dengan jenis perguruan tingginya.

Namun demikian, pesan terpenting yang diemban kurikulum pendidikan tinggi adalah mewujudkan mahasiswa yang seutuhnya yaitu yang dapat memanusiakan manusia. Rumusan itu setidaknya terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rumusan yang "terkesan umum" tersebut semakin menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan Pendidikan Agama di perguruan tinggi pada dasarnya ikut berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya (insan kamil), yakni manusia yang beriman, berilmu, bertakwa, berakhlakul karimah, berkualitas, berbudaya serta menjadi warga negara yang baik.

Tabel 2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Agama Islam
dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

No.	Peraturan perundang-undangan	Pernyataan	Kata kunci
1	Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di PTU	"Visi menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami."	<ul style="list-style-type: none"> - Ajaran sebagai sumber nilai, - Ajaran Islam sebagai pedoman, - Dapat mengembangkan profesi - Berkepribadian Islam
		"Misinya agar terbina mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi".	<ul style="list-style-type: none"> - Beriman, - Bertaqwa, - Berilmu, - Berakhlak mulia, - Ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku - Ajaran Islam sebagai landasan berperilaku
2	Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3	Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Beriman, - Bertaqwa, - Berakhlak mulia, - Sehat, - Berilmu, - Cakap, - Kreatif, - Mandiri, - Demokratis, - Bertanggung jawab
3	Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 2 ayat (1) dan (2)	Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Beriman, - Bertaqwa, - Mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter umat beragama, - Mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama
		Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni".	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami nilai-nilai agama, - Menghayati nilai-nilai agama, - Mengamalkan nilai-nilai agama.

Hal serupa namun lebih spesifik tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada visi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi sebagaimana Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di PTU adalah: "menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami."

Sedangkan misinya ialah: "agar terbina mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi". Juga seperti fungsi dan tujuan sebagaimana dinyatakan pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 2 ayat (1) dan (2), bahwa pendidikan agama (Islam) berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Tujuannya untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam dua rumusan terakhir tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar mahasiswa dapat menjadi pribadi yang saleh secara pribadi sekaligus saleh secara sosial, dengan indikator ; berintegritas, profesional dalam bekerja, berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mampu menjaga kedamaian, mampu membina kerukunan inter umat beragama, mampu membina kerukunan antar umat beragama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang diamanahkan dalam peraturan perundang-undangan sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, seluruhnya dapat dilihat pada tabel 1 secara lengkap.

Setelah melihat secara lengkap tujuan penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang negara, selanjutnya kita akan melihat tujuan penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dari perspektif dosen sebagai pengampu mata kuliah

Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam menurut Hamzah bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan serta teknologi, selain juga dalam rangka pembentukan kepribadian mahasiswa. Lebih lanjut dikatakan Hamzah, bahwa ketika mahasiswa dapat menguasai hal-hal sederhana maka sudah dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal sederhana yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa Muslim, yaitu ; kewajiban beribadah dan memahami ilmu yang mengiringinya. Pemenuhan kewajiban individu merujuk pada pemahaman keagamaan yang dapat dilakukan oleh pribadi bersangkutan sebagai kewajiban pribadi seorang Muslim. Adapun bersikap sebagai Muslim dalam bidang keilmuannya merujuk pada sikap kritis dalam bidang keilmuannya yang mendorong munculnya motivasi untuk mengembangkan bidang ilmu yang dipelajarinya tersebut.

Hampir serupa dengan pendapat Komariah bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum ditujukan agar mahasiswa memiliki aqidah yang kuat, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki program yang jelas baik itu hablun minallah dan hablun minallah serta menjadi bekal ketika hidup di tengah masyarakat, untuk menjadi sumber nilai yang membentuk kepribadian atau akhlak mahasiswa sehingga dapat berperan positif di masyarakat. Sedikit lebih lengkap, Musthofa merujuk tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam menurut peraturan perundang-undangan yaitu bertujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan potensi dirinya dan menjadi mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi anak bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun dalam aspek terbatas, bahwa Pendidikan Agama Islam perlu lebih menekankan penguasaan aspek pengetahuan agama Islam agar mahasiswa dapat memposisikan diri di masyarakat setelah selesai menempuh pendidikan.

Kebijakan & Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat Universitas

Merujuk kepada sejumlah regulasi, kurikulum PAI telah mengalami beberapa transformasi. Kurikulum tahun 2000, PAI masuk ke dalam jenis Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Kurikulum 2000 tersebut berlandaskan SK No: 263/ DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Pendidikan Agama pada PTU. Kemudian kurikulum 2002, PAI juga masuk ke dalam jenis MPK dengan landasan yuridis berupa SK Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002.

Serta kurikulum 2013, PAI digolongkan ke dalam jenis Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) dengan landasannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah salah satu di antara tiga Mata kuliah Wajib Universitas (MKWU). Dua mata kuliah lainnya adalah Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebagai MKWU, PAI mengemban beberapa misi penting sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan karakter baik mahasiswa (misi psikopedagogis). Kedua, menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik (misi psikososial). Ketiga, membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (misi sosiokultural). Keempat, mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (misi akademik).

Kurikulum 2013, secara konseptual, bertumpu pada beberapa kompetensi yang hendak dicapai, salah satunya adalah hasil. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum PAI Tahun 2013, kompetensi-kompetensi yang diinginkan selanjutnya dijabarkan ke dalam dua kompetensi, yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan kemampuan atau kompetensi yang bersifat generik yang isinya merujuk pada: (a) Tujuan Pendidikan Nasional [UU Nomor 20 / 2003]; (b) Tujuan Dikti [UU Nomor 12/2012]; (c) KKNi [Permendikbud 73/2013]; dan (d) SKL [Permendikbud SNPT]. KI berfungsi sebagai integrator kompetensi kelompok mata kuliah/program studi. Secara keseluruhan KI dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni: KI 1 (mencerminkan sikap spiritual), KI 2 (mencerminkan sikap sosial), KI 3 (mencerminkan pengetahuan), dan KI 4 (mencerminkan keterampilan).

Kompetensi Inti 1 dan 2 (KI 1 dan KI 2) dikembangkan secara koheren dan harmonis sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*). Kompetensi Inti 3 dan 4 (KI 3 dan KI 4) dikembangkan secara konsisten dan interaktif sebagai dampak instruksional (*instructional effects*). KI 3 dan KI 4 secara filosofis berfungsi sebagai wahana ontologis dan epistemologis. Kompetensi Inti 1, 2, 3, dan 4 secara bersama-sama harus dipahami dan disikapi sebagai entitas utuh *learning outcomes* (capaian pembelajaran) dalam konteks utuh

proses psikologis pedagogis (andragogis), dan sebagai suatu proses pencapaian dan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Dasar (KD) bersifat spesifik dan mendeskripsikan kemampuan terkait substansi mata kuliah, dalam hal ini mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari empat elemen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Dalam konteks KKNI, KD sepadan dengan konsep dan posisi capaian pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kompetensi Dasar dan capaian pembelajaran yang dikembangkan secara utuh dengan kerangka KI 1, 2, 3, dan 4 sangat konsisten dan koheren dengan keutuhan perwujudan kemuliaan keberagamaan Islam (religion virtues) melalui pengembangan secara interaktif dan sinergis kemampuan-kemampuan: *Islamic knowledge, Islamic dispositions, Islamic skills, Islamic confidence, Islamic commitment, Islamic competence*, yang bermuara pada perwujudan *Islamic responsibility* dan *Islamic engagement*. Materi pembelajaran PAI menurut Kurikulum Tahun 2013 harus dielaborasi dan dikaji lebih lanjut dengan lebih berorientasi pada activity base sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) masing-masing. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menerapkan pendekatan berbasis proses keilmuan (*scientific/epistemologic approach*) dengan sintakmatik generik sebagai berikut. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Penilaianpun menggunakan aneka ragam tes dan non-tes yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan dengan menitikberatkan pada perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian MKWU-PAI dapat menggunakan instrumen penilaian, antara lain: tes obyektif, tes esai, tes perbuatan, studi kasus, catatan anekdot, penilaian teman sekelas/tutor sebaya/sosio metrik, penilaian portofolio, hasil proyek belajar, penilaian proses, dan studi lapangan. Untuk masing-masing penilaian diperlukan kriteria dan prosedur penilaian yang sesuai dengan ciri khasnya. Dari sisi konteks dan konten materi, Kurikulum PAI Tahun 2002 tidak berbeda jauh dari Kurikulum PAI Tahun 2013. Kurikulum Tahun 2013 juga berorientasi pada pengkajian Islam secara historis, kontekstual, dan interdisipliner sebagaimana Kurikulum Tahun 2002. Perbedaan yang paling mendasar di antara keduanya adalah kurikulum tahun 2013 mengenalkan pendekatan dan strategi belajar yang berbeda, yang berpusat pada kata-kata kunci berikut: (1) Pendekatan Berbasis Proses Keilmuan (*Scientific Approach*); (2) karakter pembelajaran

yang mengaktifkan mahasiswa (*Student Active Learning*); (3) proses membangun pengetahuan (*Epistemological Approaches*), dan (4) berorientasi pada aktivitas (*Activity Base*), bukan materi (*Content Base*).

Risalah terpenting yang diusung oleh Kurikulum PAI Tahun 2013 adalah membimbing mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Di antara kebiasaan-kebiasaan yang diupayakan untuk dikembangkan itu adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan kebiasaan mengelola diri sendiri: mengidentifikasi gaya belajar yang paling cocok (visual, auditif, kinestetik, deduktif, atau induktif); memonitor dan meningkatkan kemampuan belajar (membaca, menulis, mendengarkan, mengelola waktu, dan memecahkan masalah); memanfaatkan lingkungan belajar secara variatif (di kelas dengan ceramah, diskusi, penugasan, praktik di laboratorium, belajar kelompok, dan seterusnya). Kedua, mengembangkan kebiasaan berpikir positif; meningkatkan rasa percaya diri (self-confidence) dan rasa harga diri (self-esteem); mengidentifikasi tujuan belajar dan menikmati aktivitas belajar. Ketiga, mengembangkan kebiasaan berpikir secara hirarkis: membuat keputusan dan memecahkan masalah; memadukan dan menciptakan hubungan dan konsep-konsep yang baru. Keempat, mengembangkan kebiasaan untuk bertanya: mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep utama dan bukti-bukti pendukung; membangkitkan minat dan motivasi; memusatkan perhatian dan daya ingat.

Dalam Kurikulum Tahun 2013 dijelaskan bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah seberapa jauh semua usaha pendidikan dapat memberikan ruang dan fasilitas yang lebih luas bagi pengembangan kepribadian dan kebebasan bermasyarakat. Selain itu, kurikulum yang diberlakukan di akhir masa bakti Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II itu bermaksud untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi diri mahasiswa (kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotorik) dengan dukungan model pembelajaran yang tepat. Hanya dengan itulah, proses pendidikan memungkinkan terjadinya penemuan dan pengembangan inovasi baru yang akan membawa perubahan pada masyarakat dan peradaban masa depan. Ambisi mulia itu tidak akan terwujud kecuali dengan perubahan paradigma pembelajaran. Singkatnya, belajar harus mengasyikkan, rileks, menyenangkan sehingga memungkinkan mahasiswa merekam informasi-informasi secara utuh.

Berpijak pada SK Dikti tahun 20016, mata kuliah Pendidikan Agama

Islam bersifat lintas jurusan dan fakultas. Oleh karena itu, beberapa PTN seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Institut Teknologi Bandung (ITB) mengambil kebijakan untuk mengkoordinasikan perkuliahan Pendidikan Agama Islam dalam sebuah unit tersendiri. Koordinasi ini sesungguhnya memang telah diamanatkan oleh SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006. Dalam pasal 12, disebutkan: "Penyelenggaraan pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian dan kegiatan lainnya yang relevan dikelola oleh Universitas dalam satu unit bersama dengan kelompok mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat."

Bobot mata kuliah Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN sebanyak 2 SKS, namun seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, maka mulai Tahun Akademik 2007-2008, perkuliahan Pendidikan Agama Islam ditingkatkan menjadi 3 SKS. SK Dirjen Dikti ini juga mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodifikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran dan organisasi penyelenggara kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Temuan Riset dan Analisis

Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia (UI)

Sistem, Manajemen dan Mekanisme Pengajaran PAI di UI

Dalam pelaksanaan perkuliahan, Universitas Indonesia merujuk pada sejumlah kebijakan negara, yaitu Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Statuta UI, Undang-undang Nornor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun tentang standar Nasional Pendidikan. Selain itu, kebijakan dari Majelis Wali Amanah juga mendasari setiap kebijakan yang ada di UI, salah satunya adalah Peraturan MWA UI Nomor 004/Peraturan/MWA-UI/2015 tentang Anggaran Rumah Tangga UI. Dengan merujuk pada sejumlah kebijakan tersebut, perkuliahan di Universitas Indonesia dibagi dalam 5 (lima) rumpun matakuliah, yaitu Matakuliah Wajib Universitas, Matakuliah Wajib Rumpun, Matakuliah Wajib Fakultas, Matakuliah Wajib Program Studi, dan Matakuliah Pilihan.

Matakuliah wajib universitas diselenggarakan oleh subdit Pengelola Matakuliah Universitas (PMU) UI yang berada dibawah rektor, termasuk pembiayaannya. Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Indonesia Nomor 054 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kuliah

Pengembangan Kepribadian Pendidikan Tinggi (PKPKPT) Universitas Indonesia, terdapat empat matakuliah yang diselenggarakan di tingkat universitas ini. Keempat matakuliah tersebut disebut Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dengan total bobot SKS sebanyak 18 SKS.

Sebagai salah satu mata kuliah wajib yang dikelola oleh universitas melalui subdit Pengelola Matakuliah Universitas (PMU) Direktorat Pendidikan UI, pendidikan agama di UI diselenggarakan pada tahun pertama mahasiswa belajar di UI, yaitu di semester 1 dan semester 2. Penyelenggaraan MPK Agama di awal tahun belajar mahasiswa ini secara sadar dilakukan dengan maksud agar nilai-nilai agama yang dipelajari dan diperoleh dalam perkuliahan ini mendasari pemikiran dan melandasi cara berpikir mahasiswa selama masa pendidikan di UI hingga sarjana kelak. Spirit ini dijelaskan oleh Dr. Zakky Mubarak, salah satu dosen PAI UI yang telah mengajar lebih dari 40 tahun, sekaligus dibenarkan oleh Drs. Mujilan, MA, selaku koordinator MPK Agama Islam di UI.

Pelaksanaan MPK Agama dilakukan dengan mekanisme berbasis fakultas. Setiap fakultas akan memasarkan MPK Agama dari 6 agama yang ada, termasuk menawarkan nama dosen pengampu MPK Agama yang ditawarkan di fakultas tersebut yang dapat dipilih mahasiswa. Dengan cara ini, praktik MPK Agama memberi peluang adanya kelas MPK Agama dengan mahasiswa lintas program studi, namun masih dalam satu fakultas. Bergabungnya mahasiswa antar fakultas dalam MPK Agama hanya dimungkinkan ketika jumlah minimal mahasiswa sebagai syarat dibukanya kelas MPK Agama dalam fakultas tersebut tidak mencukupi, sehingga kelas MPK Agama ini akan bergabung dengan MPK Agama yang sama dari fakultas lain. Penggabungan kelas antar fakultas ini, kebanyakan terjadi pada MPK Agama dengan jumlah penganut agama yang berjumlah sedikit, seperti Agama Hindu, Agama Budha, dan Agama Konghucu.

MPK Agama di UI memfasilitasi 6 agama yang ada di Indonesia, yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Budha, Agama Hindu, Agama Budha, dan Agama Konghucu. Tidak ada mata kuliah yang diperuntukkan bagi penganut aliran kepercayaan dan agama lokal yang ada dan tumbuh di Indonesia. Bagi mahasiswa yang beragama di luar 6 agama ini, universitas memberi kebebasan untuk memilih salah satu MPK agama yang ada sebagai mata kuliah yang dipelajari. Hal ini pernah terjadi pada kelas internasional, salah satu mahasiswa asing beragama Tao dan karena UI tidak membuka kelas

MPK Agama Tao, maka mahasiswa tersebut dapat memilih salah satu dari MPK Agama yang ada.

Mahasiswa yang menganut agama dari salah satu 6 agama yang dipasarkan dalam MPK Agama di UI ini, menurut Dr. Luthfirda Sjahfirdi, M.Biomed. selaku Kasubdit Pengelolaan Matakuliah Universitas (PMU), mahasiswa tersebut harus mengambil MPK Agama yang sesuai dengan agamanya. Kebijakan ini sejalan dengan ketentuan dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V tentang Peserta Didik, Pasal 12 ayat (1) poin a yang berbunyi: "(1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Merujuk pada ketentuan ini, secara normatif, mahasiswa UI tidak bisa mempelajari agama lain dalam MPK Agama ini, kecuali MPK Agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam pemilihan MPK Agama, kesesuaian antara agama yang dianut dengan pilihan MPK Agama diselaraskan dengan data identitas agama mahasiswa yang tersimpan dalam sistem data base UI. Dalam logika informasi ini, maka mahasiswa UI tidak bisa mengambil MPK Agama selain sesuai agamanya. Namun demikian, UI tetap memberi peluang bagi mahasiswa yang ingin mempelajari agama lain melalui status mahasiswa *seat in*. Status mahasiswa *seat in* ini tidak berkonsekuensi pada nilai dan capaian jumlah SKS mahasiswa yang dilaporkan, sehingga bersifat pengayaan pengetahuan di luar mata kuliah pilihan.

Terdapat informasi yang sedikit berbeda dengan informasi di atas, terkait dibatasinya mahasiswa mengambil MPK Agama yang tidak sejalan dengan agama yang dianutnya dari 6 MPK agama yang tersedia sebagai mata kuliah wajib yang dipelajari. Informasi dari kalangan mahasiswa FIB ini menyatakan bahwa terdapat kasus mahasiswa yang dapat mengambil MPK Agama yang tidak sama dengan agama yang dianutnya, padahal masih dalam kerangka 6 MPK Agama yang ada. Sayangnya, sampai laporan ini disusun, konfirmasi dan klarifikasi kasus tersebut belum diperoleh karena keterbatasan waktu pengambilan data dan akses terhadap informan terkait. Jika merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Indonesia Nomor 054 Tahun 2017 tentang PKPKPT UI, memang tidak ditemukan pasal yang menyatakan ketentuan kesesuaian agama yang dianut mahasiswa dengan pilihan MPK Agama. Demikian juga jika kita mengamati bunyi pasal dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kesesuaian

pilihan MPK Agama dengan agama yang dianut diposisikan sebagai hak, bukan kewajiban. Akan tetapi ketentuan kesesuaian agama dan pilihan MPK Agama ini menjadi tampak logis ketika kita merujuk pada tujuan PKPKPT UI yang mengharapkan mahasiswa UI memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas dan dalam norma MWA menyatakan agar mahasiswa UI secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan.

Jika kita telisik secara lebih mendalam, sebenarnya tujuan spesifik dari MPK Agama yang dinyatakan dalam Keputusan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi terlihat dalam Pasal 3 tentang Kompetensi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dalam pasal (2) point a, dinyatakan bahwa "Kompetensi dasar untuk masing-masing matakuliah dirumuskan sebagai berikut. a. Pendidikan Agama: Menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan." Wujud dari nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan, tampaknya dimaknai secara lebih spesifik oleh MWA UI dengan menegaskan adanya 9 nilai dasar yang harus dimiliki oleh profil mahasiswa UI. Cakupan dari 9 nilai ini termaktub dalam pasal 2 Anggaran Rumah Tangga UI yang disahkan oleh MWA pada 2 Juli 2015.

Tabel:
Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian
di Universitas Indonesia

No.	Nama Mata Kuliah	Bobot SKS
1	MPK Terintegrasi A: Sosial dan Humaniora	6 SKS
2	MPK Terintegrasi B: Sains, Teknologi dan Kesehatan	6 SKS
3	MPK melalui Bahasa Inggris	3 SKS
4	MPK melalui Agama	2 SKS
5	MPK melalui Olah raga/Seni	1 SKS
	Jumlah	18 SKS

Memampukan mahasiswa agar dapat menganalisis persoalan kemasyarakatan secara kritis dengan menggunakan perspektif agama, sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bukan perkara mudah. Apalagi dengan bobot 2 SKS yang sudah dinilai kurang, serta beragamnya latar belakang pengetahuan dan pemahaman keagamaan mahasiswa baru UI. Kondisi ini mendorong tim

dosen MPK Agama Islam untuk berinovasi agar proses pembelajaran MPK Agama Islam dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Merujuk pada pasal 6 dalam Peraturan Rektor UI Nomor 054 Tahun 2017, pembelajaran MPK Agama Islam harus menggunakan prinsip pembelajaran aktif berorientasi pada mahasiswa (student center active learning). Ketentuan inilah yang menjadi landasan dalam menetapkan rencana dan strategi pembelajaran MPK Agama Islam hingga evaluasi yang dituangkan dalam Buku Rancangan Pembelajaran (BRP) MPK Agama Islam.

Di Universitas Indonesia, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana, setiap mata kuliah diwajibkan memiliki BRP sebagai acuan dalam pelaksanaan perkuliahan yang ada. Menurut penjelasan Mujilan, penyusunan BRP MPK Agama Islam disusun dan dirancang oleh tim dosen MPK Agama Islam dengan difasilitasi universitas. BRP ini selalu dievaluasi setiap semester, apakah tidak ada perubahan ataukah dilakukan revisi. Keputusan tersebut dibicarakan para koordinator MPK Agama Islam tingkat universitas dan fakultas berdasarkan hasil evaluasi. Proses evaluasi terhadap BRP ini biasanya dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop revisi dan evaluasi. Jika terdapat revisi yang signifikan, barulah seluruh dosen MPK Agama Islam diajak diskusi dan dilatih agar memiliki persepsi dan pemahaman yang sama.

Ketentuan proses pembelajaran yang tertuang dalam BRP MPK Agama Islam ini menjadi rujukan utama seluruh dosen PAI di UI. Tiap dosen PAI harus menggunakan langkah-langkah dan strategi pembelajaran yang ditetapkan dalam BRP, meski tetap dimungkinkan melakukan kreasi dan inovasi. Seluruh proses pembelajaran dijelaskan secara detail dan kongkrit dalam BRP, baik materi yang dibahas, rujukan yang digunakan pada setiap tema yang dipelajari, tahapan pembelajaran, satuan acara pengajaran, jenis penugasan, konten latihan serta evaluasi dan indikator penilaian dari hasil pembelajaran. Semua aspek tersebut telah diuraikan secara lengkap dalam BRP. Penyeragaman proses pembelajaran ini dimaksudkan agar terjadi persamaan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran pada mahasiswa UI. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran MPK Agama Islam di 14 fakultas yang ada, terjadi dalam proses pembelajaran yang mendekati sama, sehingga hasil dari proses pembelajaran MPK Agama Islam diharapkan dapat mencapai kompetensi yang tidak timpang pada mahasiswa yang berasal dari fakultas yang berbeda dan dengan dosen pengampu yang berbeda.

Penerapan proses pembelajaran aktif yang ditetapkan oleh

keputusan rektor tersebut dilakukan dalam metode collaborative learning (CL) dan problem based learning (PBL). Metode ini dipilih dan ditetapkan untuk diterapkan pada seluruh kelas MPK Agama Islam di UI, karena dianggap mampu mendorong mahasiswa dalam membangun relasi dan komunikasi yang baik antarmahasiswa sehingga keterampilan dalam kerjasama kelompok dapat dikembangkan. Selain itu, metode ini diharapkan dapat memaksimalkan daya kritis dan analitis mahasiswa dalam mengelaborasi dan mengelola informasi dan materi MPK Agama Islam, khususnya terkait pemecahan masalah sebagai tugas studi kasus yang dipelajari. Dalam penjelasan di BRP, metode ini digunakan juga dalam kerangka agar mahasiswa bertanggung jawab dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak, khususnya etika akademik mahasiswa, untuk kemudian memaksimalkannya dalam mencari solusi atas masalah secara ilmiah dan didasari ajaran agama Islam.

Dalam metode pembelajaran ini, penilaian tidak hanya dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Melalui lembar penilaian (borang) yang telah disediakan, mahasiswa juga diberi tugas untuk menilai diri sendiri dan rekan mahasiswa lainnya. Terdapat 3 lembar penilaian yang tersedia, yaitu lembar Penilaian Perilaku Efektif dalam Kelompok Belajar, Lembar Penilaian Presentasi oleh Teman, dan Lembar Penilaian Presentasi oleh Fasilitator. Dalam Penilaian Perilaku Efektif dalam Kelompok Belajar, terdapat 4 aspek yang dinilai, yaitu komunikasi, atmosfer, diskusi, keterbukaan dan aspek lainnya yang mencakup kerjasama, berbagi tanggung jawab, melaksanakan tugas, dan merefleksi proses pembelajaran yang sudah dijalani. Sedangkan pada Lembar Penilaian Presentasi oleh Teman dan Fasilitator, sama-sama memuat 6 komponen yang dinilai, yaitu sistematika dan isi penyajian, ketepatan waktu penyampaian, penggunaan bahasa, kemampuan menanggapi pertanyaan, sikap dalam penyampaian materi, serta kejelasan penyajian. Melalui cara-cara ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan sejumlah nilai dari 9 nilai dasar UI yang ingin diinternalisasikan kepada mahasiswa, yaitu kejujuran, keadilan, keterpercayaan, kemartabatan, penghormatan, tanggung jawab akuntabilitas, kebersamaan keterbukaan, kebebasan akademik, otonomi keilmuan dan kepatuhan pada aturan.

Dalam pelaksanaan BRP di kelas, koordinator MPK Agama Islam menerapkan mekanisme kontrol untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam BRP. Terdapat 3 kali pertemuan dosen, khususnya dosen yang menjadi koordinator di

tingkat universitas dan fakultas. Pertemuan dosen dilakukan di awal semester atau sebelum perkuliahan berlangsung, di tengah semester, dan di akhir semester. Di awal semester, pertemuan dosen koordinator mengagendakan rencana proses pembelajaran yang akan diterapkan, sekaligus sosialisasi distribusi mengajar dan jadwal. Pembahasan dan penentuan kasus didiskusikan dalam pertemuan tengah semester, dan diakhir semester membahas evaluasi hasil pembelajaran.

Dengan melihat pada rancangan pembelajaran yang ada, tampak MPK Agama Islam telah berupaya mendesain proses pembelajaran melalui metode dan tehnik yang diorientasikan pada capaian kompetensi. Tujuan perkuliahan MPK Agama Islam yang mengarahkan pada peningkatan pengetahuan dan daya kritis mahasiswa, juga tampak terfasilitasi dengan baik melalui metode pembelajaran aktif yang dipilih, yaitu collaborative learning dan problem based learning. Namun demikian, pemilihan kasus yang menjadi salah satu studi kasus yang dipelajari mahasiswa masih menyisakan pemikiran lebih lanjut, khususnya ketika ada mahasiswa yang menilai bahwa kasus yang dipelajari sebaiknya berbasis isu spesifik di fakultas masing-masing. Dengan demikian, pemilihan kasus diharapkan tidak bersifat *top down* dari kalangan dosen saja, namun juga mempertimbangkan usulan dan masukan dari mahasiswa. Cara ini dianggap dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih kreatif bagi mahasiswa dalam menganalisis kasus dengan menggunakan perspektif agama Islam, serta MPK Agama Islam bisa lebih dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa.

Buku Teks PAI di Universitas Indonesia

MPK Agama Islam di Universitas telah menetapkan 9 buku rujukan utamanya. Hal ini ditetapkan dalam Buku Rancangan Pembelajaran (BRP) MPK Agama Islam yang menjadi sumber rujukan pembelajaran yang harus diikuti seluruh dosen Agama Islam. Sembilan buku yang dimaksudkan adalah buku Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Taufik Abdullah (editor), 2007; Pendidikan Agama Islam, Mohamad Daud Ali, 2007; Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Departemen Agama RI, 2009; Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1977; Dimensi Sosial Islam, Husmiaty Hasyim dan Iif Fikriyati, 2011; Islam Agama Universal, Kaelany HD, 2008; Menjadi Cendekiawan Muslim ; Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi, Mubarak, Zakky, 2010; dan Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam, Membangun

Pribadi Muslim Moderat, Mujilan, dkk, 2018. Akan tetapi, dari Sembilan buku tersebut, hanya satu buku yang menjadi rujukan dalam 16 kali tatap muka perkuliahan (kecuali pertemuan ke-8 untuk UTS dan pertemuan ke-16 untuk UAS), yaitu yang berjudul Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam, Membangun Pribadi Muslim Moderat.

Buku edisi revisi ini ditulis bersama oleh 11 penulis yang kesemuanya adalah dosen PAI UI. Satu-satunya perempuan yang turut menulis dalam buku ini adalah Husmiaty Hasyim, dosen tetap MPK Agama Islam UI yang saat ini berusia 64 tahun. Sebelumnya, buku ini ditulis oleh 7 dosen PAI dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit yang sama. Pada mulanya, buku ajar ini merupakan materi/makalah/bahan ajar yang disusun untuk kepentingan dibagikan kepada seluruh mahasiswa baru UI dalam bentuk soft file. Hal ini didasarkan pada ketentuan dari Kasubdit PMU UI yang menuntut adanya file materi dari seluruh MPK wajib universitas, baik MPKT A, MPKT B, Bahasa Inggris, MPK Seni dan Budaya, termasuk juga MPK Agama Islam untuk seluruh mahasiswa baru UI. Atas dasar tersebut, maka para dosen menyusun materi atau makalah sebagaimana yang diminta Kasubdit PMU UI.

Jika ditelisik lebih jauh, sebenarnya kehadiran buku ajar ini telah lama diharapkan ada. Para dosen PAI UI telah menggagas buku ajar ini sejak sekitar tahun 2003 atau pasca perubahan kebijakan MPK Agama Islam yang sebelumnya disampaikan dalam kelas besar berubah diajarkan dalam kelas kecil. Akan tetapi, karena berbagai kendala, proses menuju hadirnya buku teks MPK Agama Islam baru terlaksana pada sekitar tahun 2016 dan berhasil diterbitkan pada tahun 2017.

Terwujudnya harapan ini dipacu oleh dua hal, pertama karena adanya tuntutan materi kuliah oleh Kasubdit MPU UI sebagaimana dijelaskan, sehingga hampir seluruh topik yang dibahas dalam perkuliahan sudah tersedia. Dari materi MPK Agama Islam yang ada, maka disusun dan disempurnakan-lah dalam bentuk buku. Kedua, dicetaknya materi MPK Agama Islam dalam bentuk buku ini juga didasarkan pada pengalaman para dosen saat mengajar MPK Agama Islam mengalami kendala dalam memaksimalkan materi yang ada dalam bentuk *soft file* tersebut. Para dosen merasa berkepentingan mencetak buku teks tersebut setelah melihat sejumlah mahasiswa kesulitan menggunakan materi yang ada dalam proses perkuliahan, karena harus membuka laptop, gadget, ipad, atau bahkan terpaksa mahasiswa mem-print materi sebelum kuliah agar mudah dibaca dan dirujuk dalam proses belajar di kelas. Dengan adanya versi *hard*

copy dalam bentuk buku inilah, diharapkan mahasiswa memiliki pilihan dalam memaksimalkan materi MPK Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas.

Buku ajar yang saat ini digunakan merupakan buku edisi Revisi, dengan penambahan halaman yang cukup signifikan, yaitu dari 242 halaman pada cetakan pertama, menjadi 302 halaman pada cetakan kedua atau edisi revisi. Pada cetakan kedua ini, terdapat sub bab baru yang berjudul "Aliran dan Madzhab yang Berkembang dalam Pemahaman Ajaran Islam". Sub bab ini berada di Bab II Pokok-pokok Ajaran Agama Islam, di sub bab terakhir. Penambahan materi ini diusulkan dalam rangka merespon adanya gerakan radikal yang disinyalir telah masuk di kalangan mahasiswa UI.

Adanya sub bab tambahan ini merefleksikan posisi universitas yang memperhatikan isu radikalisme sebagai salah satu masalah yang harus dibendung melalui pendidikan agama Islam. Kegelisahan atas sejumlah hasil penelitian yang menyebut Universitas Indonesia menjadi salah satu ranah berkembangnya radikalisme berbasis Agama Islam direspon secara nyata melalui MPK Agama Islam. Dengan kata lain, sejatinya pimpinan UI, setidaknya Kasubdit MPU UI menyadari bahwa MPK Agama Islam merupakan sumber pengetahuan agama yang potensial dalam mengantisipasi berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Meskipun materi yang disajikan masih perlu diperkuat dengan wacana yang lebih kongkrit, namun kesadaran akan adanya gerakan radikalisme di ranah kampus telah secara positif direspon oleh pimpinan dan dosen Agama Islam di UI melalui MPK Agama Islam.

Sebagaimana sejarah lahirnya, sejak awal buku ini bukan dirancang dalam desain sebuah buku yang utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami buku ajar MPK Agama Islam ini terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak ditemukan kesalahan ketik, kurang huruf, atau penulisan referensi yang tidak konsisten dan sebagian tidak memenuhi kaidah penulisan referensi. Selain itu, kedalaman pembahasan juga masih belum setara antara tema yang satu dengan tema yang lainnya. Salah satu contohnya dalam menjelaskan sebuah definisi, penjelasan definisi pada sub-sub bab tentang Asuransi Syariah di halaman 244 hanya dijelaskan dalam satu alenia, dimana alenia tersebut juga hanya berisi satu kalimat. Singkatnya penjelasan definisi ini tampak tidak sebanding dengan penjelasan definisi pada sub-sub bab lainnya, misalnya penjelasan definisi dalam sub-sub bab tentang Pengertian Budaya Islam pada

halaman 261 yang dijelaskan dalam dua halaman lebih, atau sub-sub bab tentang Pengertian Iptek pada halaman 278 yang dielaborasi hingga dua halaman lebih juga.

Jika dilihat dari sumber rujukannya, buku edisi revisi ini merujuk pada jumlah referensi yang jauh lebih lengkap ketimbang buku sebelumnya. Referensi pada buku cetakan pertama menggunakan 48 referensi dengan tahun rujukan yang bervariasi mulai tahun 1970 hingga tahun 2013, sedangkan di buku edisi revisi ini sudah menambahkan 31 referensi baru sehingga berjumlah 79 sumber rujukan, dengan buku terbit sejak tahun 1955 sampai buku terbitan tahun 2013. Meski demikian, cara penulisan daftar pustaka juga masih belum konsisten menggunakan satu style penulisan daftar pustaka yang ada. Selain itu, buku rujukan yang ada dalam daftar pustaka tampak ada yang tidak ditemukan dalam naskah buku, demikian juga sebaliknya, referensi yang tertulis dalam naskah buku tidak ditemukan dalam daftar pustaka. Salah satu contoh problem referensi ini dapat dilihat pada buku karya Quraish Shihab yang ditemukan ada 2 judul dalam daftar pustaka, yaitu buku dengan judul Membumikan Al Quran dengan tahun 1996 dan buku yang berjudul Wawasan Al Quran yang terbit tahun 1999. Dalam penelusuran dalam naskah buku, dua buku ini tidak ditemukan dirujuk dalam buku ajar, akan tetapi pada halaman 228 ditemukan kalimat yang merujuk pada karya Quraish Shihab dengan penjelasan tahun 2013. Tidak diketahui, buku apa yang dimaksudkan dalam referensi buku ini, karena dari segi tahun tidak ada kesesuaian dengan buku karya penulis yang sama yang tertera dalam daftar pustaka. Ketidaksesuaian sumber rujukan dalam daftar pustaka dan isi naskah buku juga terlihat pada karya buku Harun Nasution. Hal senada juga dijumpai, dimana dalam daftar pustaka tertulis sejumlah buku dan nama penulisnya, seperti Rifleks, Shafiurrahman, Abdul Aziz Thaba, akan tetapi di dalam naskah buku tidak ditemukan merujuk pada buku-buku mereka.

Jika melihat jumlah penulisnya, buku edisi revisi ini juga melibatkan penambahan penulis yang cukup signifikan. Terdapat 4 nama baru dalam edisi revisi ini, yaitu Zakky Mubarak, Husmiaty Hasyim, Zainal Arifin, dan Surya Dwira. Menurut Sihabuddin, pelibatan para dosen tambahan dalam buku ajar ini tidak didasarkan pada sebuah pertimbangan khusus. Mujilan sebagai koordinator MPK Agama Islam, sekaligus sebagai editor buku ajar ini mengajak dan menambahkan empat nama dosen dalam edisi revisi dengan pertimbangan gotong royong semata. Pertimbangan yang kurang lebih sama dengan

pelibatan dosen pada penulis naskah buku pertama, dimana dosen dengan status dosen tetap menjadi prioritas yang dipilih, namun kemudian para dosen senior juga dilibatkan.

Di dalam sampul buku ajar ini, tertulis judul "Buku Ajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam: Membangun Pribadi Muslim Moderat". Merujuk pada judul buku ini, maka dapat dilihat secara jelas, bahwa buku ajar ini menggunakan perspektif moderat dalam menyampaikan nilai dan ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan ungkapan dalam Kata Pengantar buku ajar ini yang menyebutkan bahwa orientasi buku diarahkan kepada upaya membangun pribadi mahasiswa muslim yang memiliki cara berpikir kritis dan analitis. Maka, bagaimana mungkin mahasiswa dapat berpikir kritis dan analitis jika tidak menggunakan perspektif moderat dalam memahami Islam? Sayangnya, dalam Kata Pengantar buku ajar ini, tidak secara eksplisit disebutkan bahwa perspektif Islam moderat menjadi landasan sudut pandang buku ajar ini. Meskipun tidak ada ungkapan perspektif Islam Moderat yang tertulis dalam Kata Pengantar buku ajar ini, namun di ujung alenia dinyatakan bahwa:

"Materi pembelajaran MPK Agama Islam ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kajian tentang Islam secara komprehensif guna membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, beramal, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, menunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara, serta menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam mengembangkan budaya, seni, iptek, dan profesinya kelak." (Mujilan dkk, 2018:5-6)

Jika mengacu pada prinsip moderat menurut perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI), maka muatan materi dalam buku ajar ini idealnya menampilkan pemikiran dan prinsip moderasi Islam yang dapat diidentifikasi melalui 10 karakter berikut, yaitu tawazun (berkeseimbangan), tawasuth (mengambil jalan tengah), tasamuh (toleransi), I'tidal (lurus dan tegas), syuro (musyawarah), musawah (egaliter non diskriminasi), awlawiyah (mendahulukan yang prioritas), islah (reformasi), tahaddhur (berkeadaban), dan tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif) (www.mui.or.id). Selain menimbang perspektif moderat tersebut, sebagai buku MPK Agama Islam yang tunduk pada kebijakan Negara, maka muatan substansi buku ajar idealnya juga mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh

Dirjen Dikti dalam pasal 4 ayat (1) dalam Substansi Kajian Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Mengamati tema-tema dalam daftar isi buku ajar ini, terlihat cukup jelas bahwa buku ajar ini merujuk pada ketentuan Dirjen Dikti tersebut, meskipun terdapat sejumlah tambahan topik atau tema yang dianggap relevan untuk kepentingan tujuan pembelajaran MPK Agama Islam di UI. Ketentuan Dirjen Dikti terkait tema-tema yang berkaitan dengan teologi beragama dan posisi manusia di hadapan Tuhan dibahas dalam bab 1 yang menguraikan tentang sejarah dan perkembangan Islam di masa awal, makna agama bagi manusia, serta tanggung jawab manusia yang beragama Islam. Terdapat penambahan tema tentang sejarah Islam yang tidak ada dalam ketentuan Dirjen Dikti. Dalam Kata Pengantar dijelaskan bahwa pembahasan MPK Agama Islam diawali dengan sejarah bagaimana Islam diwahyukan, tampaknya menjadi pijakan dasar yang dimaksudkan untuk membangun pemahaman mahasiswa bahwa Islam hadir dalam sebuah konteks yang tidak dapat diabaikan. Islam hadir tidak dalam ruang hampa, namun Islam diwahyukan pada masyarakat yang telah memiliki system budaya dan hukum. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa akan menyadari bahwa Islam merupakan bagian dari realitas sejarah yang terus berkembang dari masa ke masa dan tidak statis.

Demikian halnya dengan ketentuan Dirjen Dikti yang menetapkan tema-tema terkait hukum Tuhan, fungsi profetik agama dalam hukum, serta agama sebagai sumber moral dan akhlak dalam kehidupan dimuat dalam bab 2 yang memuat pokok-pokok ajaran Agama Islam. Dalam bab 2 ini, diuraikan akidah, syariah, dan akhlak Islam berikut implementasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, bab 2 ini juga memuat tambahan tema tentang Aliran dan Madzhab yang Berkembang dalam Pemahaman Ajaran Islam, yang dimaksudkan agar mahasiswa memahami perbedaan pendapat dan pandangan dalam Islam. Sub bab ini juga menjelaskan terbentuknya sejumlah aliran dalam Islam yang terjadi karena berbagai faktor. Penambahan topik ini dianggap penting sebagai respon atas isu radikalisme di wilayah kampus.

Pada bab 3 buku ajar MPK Agama Islam memuat tentang sejumlah topik yang dimasukkan dalam kategori Dimensi Sosial dan Budaya Islam. Dalam bab ini, terdapat isu-isu kehidupan sosial budaya yang terdiri dari keluarga Islam, masyarakat Islam, pranata sosial Islam yang menjelaskan tentang masjid dan lembaga pendidikan Islam, lembaga ekonomi Islam, kehidupan berbangsa dan bernegara yang didalamnya membahas tentang isu kerukunan, islam dan toleransi,

serta kerukunan umat beragama. Dalam bab ini diakhiri dengan topik tentang pengembangan budaya, seni, dan iptek dari perspektif Islam. Sejumlah topik ini tampak merujuk pada ketentuan Dirjen Dikti yang menetapkan 5 (lima) topik utama, yaitu (1) ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (2) kerukunan umat beragama; (3) masyarakat, HAM dan demokrasi; (4) budaya akademik dan etos erja yang terbuka dan adil; serta (5) politik dan peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Hanya saja, tema ke-5 tentang politik dan peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa tidak terlihat dalam pembahasan di buku ajar MPK Agama Islam ini.

Tabel:

Contoh sumber rujukan wajib dan cover depan buku teks mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Indonesia

<ol style="list-style-type: none">1. Abdullah, Taufik (editor). <i>Ensiklopedi Tematis Dunia Islam</i>, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2002.2. Ali, Mohamad Daud. <i>Pendidikan Agama Islam</i>, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 20073. Departemen Agama RI, Proyek Pengedaan Kitab Suci Al-Qur'an. <i>Al-Qur'an dan Terjemahannya</i>, Jakarta.4. Departemen Agama RI, <i>Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum</i>, Jakarta, 20095. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. <i>Ensiklopedi Islam</i>, Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1977.6. Hasyim, Husmiaty dan Iif Fikriyati, <i>Dimensi Sosial Islam</i>, Gaung Persada, Jakarta, 2011.7. Kaelany HD, <i>Islam Agama Universal</i>, Midada Rahma Pres, Jakarta, 2008.8. Mubarak, Zakky. <i>Menjadi Cendekiawan Muslim ;Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi</i>, Yayasan Ukhuwah Insaniah, Jakarta, ed. rev., 20109. Mujilan, dkk., <i>Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam, Membangun Pribadi Muslim Moderat</i>, Midada Rachma Press, Jakarta, 2018	
--	---

Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB)

Sistem, Manajemen dan Mekanisme Pengajaran PAI di IPB

Institut Pertanian Bogor dipilih sebagai salah satu sasaran penelitian dengan pertimbangan beberapa hal, yaitu: (a) Model pembinaan mahasiswanya berbasis asrama; (b) Menerapkan sistem asistensi dalam memperkuat pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam; (c) IPB meskipun perguruan tinggi umum, namun terasa "nuansa religius" seperti perguruan tinggi Islam; (d) Menjadi tempat untuk benchmarking bagi perguruan tinggi umum lainnya dalam hal Penerapan Pendidikan Agama Islam, karena dianggap sebagai perguruan tinggi umum unggulan; (e) menjadi pusat pergerakan keislaman yang kuat, dan (f) Mempunyai dinamika yang menarik dalam pendidikan/pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, IPB sebagaimana perguruan tinggi lain merujuk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku utamanya Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2013 tentang Statuta IPB, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sebagai kebijakan turunannya tentang Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor adalah dengan menetapkan suasana proses belajar mengajar yang kondusif dan ditunjang dengan melengkapi berbagai sarana dan prasarana seperti program asistensi Pendidikan Agama Islam. Program tersebut diyakini merupakan salah satu cara untuk membekali mahasiswa dengan nilai-nilai ajaran agama yang kuat dan berorientasi kemajuan. Kelengkapan dan kesinambungan berbagai peraturan perundang-undangan tentang Pendidikan Agama Islam dari tingkatan pusat sampai tingkatan lokal di perguruan tinggi, menunjukkan beberapa hal, yaitu ; (a) keseriusan pemerintah untuk menata ulang pendidikan agama agar dapat menjadi garda terdepan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, (b) harapan yang tinggi bahwa Pendidikan Agama Islam dapat mencetak mahasiswa yang saleh secara pribadi, sekaligus saleh secara sosial, terutama

dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam hubungan antar umat beragama yang beragam.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Pertanian Bogor (IPB) dilaksanakan tidak lama setelah IPB lahir yaitu sekitar tahun 1963. Pemberian materi Agama Islam di IPB ini secara historis dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran sebagian akademisi (Muslim) terhadap masuknya paham Nasakom (Nasionalisme Agama dan Komunis) ke dalam kampus yang pada saat itu telah menyebar ke seluruh tanah air Indonesia. Sebagai akibat dari adanya kekhawatiran tersebut maka dibentuk suatu tim yang memiliki perhatian terhadap keselamatan sivitas akademika terutama dari masalah agama, yaitu Tim Pendidikan Agama Islam IPB. Singkat kata, akhirnya IPB merekrut dosen PAI dari dalam maupun luar IPB. Penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di IPB dilaksanakan di awal tahun ajaran dalam masa Tingkat Persiapan Bersama (TPB). Dalam atmosfer yang baru yang tidak dialami sebelumnya oleh para mahasiswa, belajar mata kuliah wajib seperti Pendidikan Agama Islam setidaknya akan memberi pondasi kepada mahasiswa berupa nilai-nilai agama yang akan mendasari cara pandang terhadap dunia dan cara berpikir dalam menyelesaikan masalah semenjak mahasiswa hingga di masyarakat kelak. Ditinjau dari segi pola pendidikan yang diterapkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di IPB secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu ; kegiatan perkuliahan di kelas, dan kegiatan asistensi di luar kelas. Dalam proses penyampaian materi (dalam kelas) yang terdiri dari beberapa pokok bahasan, dosen lebih banyak menyampaikan materi secara global (yaitu uraian singkat berupa intisari dari setiap pokok bahasan). Pokok bahasan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam perkuliahan pada kelas S1 dan kelas D3 secara umum adalah sama, yaitu materi yang diajarkan kepada mahasiswa di IPB terdiri atas ; Islam dan Ilmu, Manusia dan Agama, Aqidah, Syariah (terdiri atas ibadah dan muamalah), Akhlak dan Dakwah. Sedikit perbedaan hanya terletak pada pokok bahasan syariah. Pada kelas S1, pokok bahasan syariah ini membahas masalah ibadah dan muamalah. Sedangkan pada kelas D3, pokok bahasan syariah membahas muamalah dan beberapa isu kontemporer, yaitu ; leadership, etos kerja dan rumah tangga. Adapun kegiatan asistensi ini pada mulanya bersifat nonformal atau tidak wajib yang dilakukan sejak tahun 1963 sampai 2003, sehingga dalam kegiatannya tidak terlalu ditekankan. Namun sejak tahun 2004-an kegiatan asistensi ini mulai diwajibkan.

Materi ajar yang dipergunakan di IPB untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam baru mengadopsi 5 (lima) pokok bahasan dari 9 (sembilan) pokok bahasan sesuai regulasi terkait yang kesemuanya merupakan tema utama, yaitu ; Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selebihnya yang merupakan pokok bahasan isu kontemporer belum menjadi prioritas untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di IPB. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi bahwa 4 (empat) substansi kajian cenderung lebih dekat kepada tema isu kontemporer, meliputi ; kerukunan antar umat beragama (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua dan kebersamaan dalam pluralitas beragama), masyarakat (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan masyarakat beradab dan sejahtera, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, Hak azasi manusia dan demokrasi), budaya (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan budaya akademik, etos kerja, sikap terbuka dan adil) serta politik (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa). Melihat struktur kurikulum sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang menentukan substansi kajian kekinian dapat dikategorikan sebagai pembahasan isu kontemporer. Bila ini ukurannya, jelas bahwa buku Pendidikan Agama Islam ini belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Buku teks ajar ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Diktat Pendidikan Agama Islam sebelumnya yang menjadi referensi wajib mata kuliah Pendidikan Agama Islam di IPB. Adapun diktat itu sendiri sendiri merupakan hasil dari pengembangan dan eksplorasi dari slide-slide dosen senior yang dijadikan acuan dalam pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam sejak tahun 1980-an. Bila pada diktat, penyusunnya merupakan TPIA (Tim Pendidikan Agama Islam) IPB, maka buku teks ajar ini merupakan karya pribadi. Meski diakui bahwa konten di dalamnya masih dominan berasal dari diktat sebelumnya. Perbedaannya hanya pada penambahan pokok bahasan baru dan juga ada pengembangan pada beberapa pokok bahasannya. Buku

teks ajar ini terdiri dari delapan bab substansi kajian, yang apabila disederhanakan dapat dibagi kepada empat bagian, yaitu ; bagian pengantar tentang Pendidikan Agama Islam, bagian hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan manusia, bagian sumber ajaran Islam dan bagian aspek ajaran Islam. Secara lengkap materi tersebut ter terdiri atas ; Islam dan Ilmu, Manusia dan Agama, Aqidah, Syariah (terdiri atas ibadah dan muamalah), Akhlak dan Dakwah.

Sejauh kata-kata kunci tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai tujuan di mana selain menjadikan integritas pribadi, kapabilitas, kompetensi, kinerja yang menjadi ranah internal pribadi sebagai tujuan, juga dengan tidak melupakan tumbuhnya kepedulian terhadap permasalahan di sekitar seperti menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama sebagai ranah eksternal, buku teks ajar Pendidikan Agama Islam ini belum sepenuhnya dapat mencapai tujuannya, khususnya dalam hal mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Buku teks ajar Pendidikan Agama Islam ini masih berkonsentrasi untuk membahas masalah ajaran secara pribadi dengan tujuan agar mahasiswa menjadi pribadi yang shaleh secara individu. Di sisi lain, belum menjadikan Islam dan masalah-masalah kemasyarakatan sebagai pokok bahasan tersendiri. Ini artinya, materi implementasi ajaran Islam di kehidupan keseharian masih sangat sedikit dibahas sehingga belum cukup kuat untuk menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang shaleh secara sosial.

Model dan metode pengajaran agama yang dilaksanakan di IPB dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu model kelas S1 dan model kelas D3. Setiap model ini ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun tentunya dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan seluruh pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini dan di samping itu juga karakteristik dari tiap-tiap kelas, maka model dan metode dapat dengan yakin dibedakan. Dalam hal ini Hamzah menjelaskan perbedaan model kelas S1 dan kelas D3. Pada program sarjana (S1) yang paling dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta penugasan) serta stadium general, sedangkan pada program Sekolah Vokasi (D3) pendekatan dengan presentasi kelompok, ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta hafalan ayat-ayat yang terkait dengan topik.

Tabel:
 Perbedaan Kelas pai S-1 Dan Kelas PAI D-3 di IPB

No.	Karakteristik	Kelas S-1	Kelas D-3
1	Jumlah mahasiswa per kelas	70 s.d 120 mahasiswa	50 s.d 60 mahasiswa
2	Kondisi	Stabil	Tidak stabil
3	Metode	Ceramah, tanya jawab	Presentasi, diskusi
4	Tugas	Cek list ibadah yaumiyah	Hafalan qur'an
5	Bobot dan komponen penilaian	UAS 35 % UTS 30 % Asistensi/responsi 35 %	UAS 40 % UTS 30 % Tugas makalah 5 % Hafalan ayat 15 % Stadium General 10 %
6	Beban di luar tatap muka	Asistensi	Stadium general dan seminar
7	SKS	3 SKS	2 SKS
8	Konten pengayaan atau pendalaman	3 pertemuan awal di sampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah sesuai jurusan masing-masing	Materi syari'ah disi dengan pembahasan isu kontemporer (etos kerja, kepemimpinan, fiqh munakahat dan fiqh muamalah)

Keterangan: Data diolah dari wawancara dengan beberapa narasumber

Corak Pendidikan/Pengajaran di IPB yang diikuti adalah Islam saja, yaitu sebuah corak yang tidak mengikuti pada aliran atau jenis apapun. Untuk mendukung terbentuknya corak pendidikan agama yang seperti itu, maka beberapa upaya dilakukan oleh IPB melalui pemberian materi yang dilakukan sesuai dengan kondisi kelas dengan materi ajar yang seimbang antara teori, penanaman sikap (memotivasi untuk mengamalkan ajaran Islam) dan praktek (beribadah, baca qur'an dan perilaku akhlak mulia). Sebagai suatu sistem, corak pendidikan di IPB bukan merupakan kontribusi dari satu pihak, melainkan multipihak. Pihak-pihak dimaksud adalah bisa secara individu dan bisa secara kelembagaan. Upaya kelembagaan dimaksudkan agar melalui suatu rencana yang sistematis dan logis akan tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Beberapa jenis upaya kelembagaan di antaranya; review kurikulum, perbaikan buku ajar, dan pembinaan dalam program asistensi.

Model dan metode pengajaran agama yang dilaksanakan di IPB dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu model kelas S1 dan model kelas D3. Setiap model ini ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun tentunya dengan mempertimbangkan

tingkat kemampuan seluruh pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini dan di samping itu juga karakteristik dari tiap-tiap kelas, maka model dan metode dapat dengan yakin dibedakan. Dalam hal ini perbedaan model kelas S1 dan kelas D3. Pada program sarjana (S1) yang paling dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta penugasan) serta stadium general, sedangkan pada program Sekolah Vokasi (D3) pendekatan dengan presentasi kelompok, ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta hafalan ayat-ayat yang terkait dengan topik.

Para dosen memiliki pandangan keagamaan yang moderat (tekstualis islamis) dengan terdapat kecenderungan ke konservatif. Pandangan ini merupakan sebuah sikap yang tidak kaku dengan situasi dan kondisi kekinian juga di sisi lain dengan tidak terlalu bebas ke luar konteksnya. Sikap lain terlihat dengan kecenderungan mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku, memegang prinsip dengan teguh serta cenderung memandang masalah dari sudut pandang idealnya sendiri.

Tabel:
Pokok Bahasan Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya di IPB

No	Pokok bahasan	Tujuan	Frekwensi pembelajaran
1	Islam dan Ilmu	Agar mahasiswa mencintai ilmu dan mengamalkannya	3
2	Manusia dan Agama	Agar mahasiswa mengetahui tugas kehidupannya serta mengetahui urgensi agama dalam kehidupan sehari-hari	3
3	Aqidah	Agar mahasiswa dapat memantapkan tauhid dalam kehidupannya dan agar kuat dalam menghadapi arus pemikiran yang beragam	3
4	Syariah (ibadah dan muamalah)	Agar mahasiswa mengenali kewajiban dan tatacaranya sebagai hamba Allah	3
5	Akhlak	Agar mahasiswa dapat menjalankan peran sosial secara aktif di kesehariannya	1
6	Dakwah	Agar mahasiswa dapat menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama dan menjadi penyemai nilai-nilai keunggulan di sekitarnya	1

Buku Teks PAI di Institut Pertanian Bogor

Buku teks ajar Pendidikan Agama Islam IPB ini berjudul "Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum" ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatulloh, S.Ag, M.Pd.I, buku ini merupakan buku

edisi revisi ke III yang terbit tahun 2018, terdiri dari 426 halaman + 10 halaman romawi. Diterbitkan oleh Penerbit IPB Press Bogor. Buku teks ajar ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Diklat Pendidikan Agama Islam sebelumnya yang menjadi referensi wajib mata kuliah Pendidikan Agama Islam di IPB. Adapun diklat itu sendiri merupakan hasil dari pengembangan dan eksplorasi dari slide-slide dosen senior yang dijadikan acuan dalam pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam sejak tahun 1980-an. Bila pada diklat, penyusunnya merupakan TPIA (Tim Pendidikan Agama Islam) IPB, maka buku yang sedang direview ini merupakan karya pribadi. Meski diakui bahwa konten di dalamnya masih dominan berasal dari diklat sebelumnya. Perbedaannya hanya pada penambahan pokok bahasan baru dan juga ada pengembangan pada beberapa pokok bahasannya.

Buku teks ajar Pendidikan Agama Islam ini terdiri dari delapan bab substansi kajian, yang apabila disederhanakan dapat dibagi kepada empat bagian, yaitu ; bagian pengantar tentang Pendidikan Agama Islam, bagian hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan manusia, bagian sumber ajaran Islam dan bagian aspek ajaran Islam. Untuk lebih memahami kerangka buku ini, berikut merupakan inti masalah dalam setiap bab.

- a. Bab 1 : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum
Bab ini menjelaskan tentang definisi dan landasan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Dilanjutkan dengan pembahasan materi-materi yang terdapat dalam sebuah mata kuliah Pendidikan Agama Islam beserta alasan logis pendekatan kerangka penjelasan buku yang digunakan. Kemudian membahas media yang dapat dipergunakan (sudut pandang dosen) atau media yang mungkin akan dijumpai (sudut pandang mahasiswa) selama perkuliahan mata kuliah ini.
- b. Bab 2 : Islam dan Ilmu Pengetahuan
Bab kedua mengulas Islam dan ilmu pengetahuan. Dalam bab ini, dibahas keutamaan ilmu dalam pandangan Al Qur'an, di mana ilmu sebagai petunjuk keimanan dan petunjuk beramal. Agama juga memberi petunjuk ilmu mana yang boleh dipelajari dan mana yang tidak boleh dipelajari. Untuk memperoleh manfaat dari ilmu yang diperoleh, maka seseorang harus memiliki adab dalam mempelajari ilmu. Di samping itu bila ingin menguasai sebuah ilmu, maka mutlak diperhatikan cara memperolehnya dan karakteristik apa yang harus dimiliki. Dari sisi ilmu itu sendiri, dibahas dalam

bab ini, terutama tentang objek kajian ilmu, klasifikasi ilmu, dan sumber ilmu.

c. Bab 3 : Manusia dan Agama

Bab ketiga berbicara tentang manusia dan agama. Pada bab ini pembahasan materi manusia dan materi agama dipisahkan. Materi manusia berbicara tentang asal kejadian manusia sampai kepada tugas hidup dan tujuan hidupnya. Dipandang penting pula memahami karakteristik manusia serta faktor pendukung (teman manusia) dan faktor penghambat (lawan atau musuh manusia) bagi optimalisasi potensi manusia.

d. Bab 4 : Sumber Ajaran Islam

Bab keempat membahas tema sumber ajaran Islam, yang terdiri atas ; Al Qur'an, As Sunnah dan ijtihad.

e. Bab 5 : Aqidah Islam dan Karakteristiknya

Bab kelima mengulas aqidah Islam dan karakteristiknya. Pada bab ini, diperkenalkan definisi aqidah, inti aqidah (tauhid), sumber aqidah, karakteristik aqidah dan dosa yang merusak aqidah. Setelah itu dilanjutkan dengan bahasan rukun iman dan diakhiri dengan isu kontemporer aliran sesat.

f. Bab 6 : Syariah dan Karakteristiknya

Bab keenam membicarakan tema syariah dan karakteristiknya. Sebagaimana bahasan syariah pada umumnya diawali dengan paparan definisi yang dilanjutkan dengan pemaparan prinsip dan karakteristik syariah. Selanjutnya dijelaskan bahwa syariah dibagi kepada dua kelompok bahasan, yaitu ; ibadah dan muamalah. Bab ini selanjutnya lebih mengeksplorasi masalah ibadah dibandingkan muamalah yang diawali dengan masalah niat, thaharah, mandi sampai kepada shalat, puasa, zakat dan haji.

g. Bab 7 : Akhlak

Bab ketujuh menguraikan bahasan akhlak. Definisi akhlak dan penempatan pijakan konsep di antara konsep serupa seperti moral dan etika. Selanjutnya membahas pula ruang lingkup akhlak yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu ; akhlak terhadap khalik (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (alam dan manusia). Dalam rangka untuk internasilsasi, maka dilist beberapa akhlak yang harus dilakukan dan di jauhi. Terakhir adalah membahas upaya yang dapat dilakukan agar manusia berakhlak.

h. Bab 8 : Dakwah Islamiyah

Bab kedelapan menjelaskan dakwah Islamiyah. Bahasan diawali dengan definisi, kemudian dilanjutkan dengan hukum dan urgensinya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah ; tujuan, karakteristik mad'u, karakteristik pendekatan dakwah dan karakteristik da'i nya.

Secara umum, substansi kajian yang dibahas dalam buku Pendidikan Agama Islam ini sangat diwarnai oleh gagasan juga tulisan-tulisan Prof. Didin Hafidhuddin (1998 a, 1998 b, 2003 a, 2003 b, dan 2006). Hal ini dinilai wajar mengingat bahwa; (a) Prof. Didin Hafidhuddin merupakan salah satu dosen Pendidikan Agama Islam di IPB sejak tahun 1980 silam, (b) beliau juga merupakan salah satu tokoh kharismatik yang masih berdakwah di lingkungan civitas akademika IPB bahkan hingga sekarang, (c) beliau memiliki kedekatan emosional dengan IPB karena diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Agama Islam di sana pada tahun 2006, (d) selain itu karya beliau juga dicantumkan dalam bibliografi buku teks pendidikan Agama Islam di IPB, (e) melihat daftar isi maka sejatinya penulis lebih cenderung untuk mengikuti sebagian besar pendekatan kerangka Hafidhuddin (1998 : 190), yang membagi pokok bahasan Pendidikan Agama Islam menjadi ; Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, manusia dan agama, Dirasah Islamiyah (aqidah, syariah, ibadah, muamalah dan akhlak), Islam dan masalah-masalah kemasyarakatan.

Dengan demikian kita bisa melihat bahwa substansi kajian yang terdapat pada buku teks ajar ini terdiri atas 6 (enam) pokok bahasan yang terdiri dari ; Islam dan Ilmu, Manusia dan Agama, Aqidah, Syariah, Akhlak dan Dakwah. Substansi kajian tersebut sudah diterapkan sejak tahun 1980-an. Hingga saat ini secara hitungan kasar, penggunaan substansi tersebut sudah berlangsung selama 38 tahun. Namun demikian belum ada penyesuaian (proporsi waktu maupun penambahan substansi kajian) yang berarti dibandingkan dengan kondisi Indonesia kekinian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat substansi kajian yang diatur melalui Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang menentukan substansi kajian menjadi 9 (sembilan) pokok bahasan, terdiri atas ; Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Kerukunan antar umat beragama, Masyarakat, Budaya dan Politik. Bentuk kurikulum sepertilah yang diyakini Ma'rifah (2012: 247) berwajah inklusif multikulturalis yang akan senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk. Meski pedoman kurikulum melalui

Keputusan Dirjen Dikti di atas telah berubah, namun nampaknya belum ada perubahan yang terlihat pada struktur kurikulum di IPB saat ini. Padahal bila diperhatikan, substansi kajian yang terdiri atas 9 (sembilan) pokok bahasan ini lebih cenderung menjadi konsen dari pemikiran Hafidhuddin dalam beberapa karyanya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kurikulum yang dipergunakan di IPB untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam baru mengadopsi 5 (lima) pokok bahasan dari 9 (sembilan) pokok bahasan sesuai regulasi terkait yang kesemuanya merupakan tema utama, yaitu ; Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selebihnya yang merupakan pokok bahasan isu kontemporer belum menjadi prioritas untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di IPB. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi bahwa 4 (empat) substansi kajian cenderung lebih dekat kepada tema isu kontemporer, meliputi ; kerukunan antar umat beragama (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua dan kebersamaan dalam pluralitas beragama), masyarakat (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan masyarakat beradab dan sejahtera, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, Hak azasi manusia dan demokrasi), budaya (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan budaya akademik, etos kerja, sikap terbuka dan adil) serta politik (di dalamnya terdiri atas sub pokok bahasan kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku ini masih berkonsentrasi untuk membahas masalah ajaran secara pribadi dengan tujuan agar mahasiswa menjadi pribadi yang shaleh. Di sisi lain, belum menjadikan Islam dan masalah-masalah kemasyarakatan sebagai pokok bahasan tersendiri. Ini artinya, materi implementasi ajaran Islam di kehidupan keseharian masih sangat sedikit dibahas sehingga belum cukup kuat untuk menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang shaleh secara sosial. Padahal orientasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum tidak sebatas know religion saja, tetapi juga harus menonjolkan being religious (Zaki. 215 : 50), dengan kata lain kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mencakup dua tujuan, yaitu shaleh secara pribadi juga shaleh secara sosial.

Melihat struktur kurikulum sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang menentukan substansi kajian kekinian dapat dikategorikan sebagai pembahasan isu kontemporer. Pentingnya materi terkait isu kontemporer ini setidaknya akan menumbuhkan cara pandang Islam dalam menghadapi realitas. Bila ini ukurannya, jelas bahwa buku Pendidikan Agama Islam ini belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Secara khusus buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum ini memberikan sebuah gambaran tentang aspek-aspek Agama Islam dari mulai aqidah sampai dakwah. Dengan demikian, buku ini dapat memberi kerangka pikir pada mahasiswa untuk memahami ajaran Agama Islam secara lengkap. Buku ini berusaha menampilkan ajaran Islam secara holistik, berbagai wawasan terkait hukum agama dan moral telah banyak disinggung. Isinya merupakan suatu rangkaian pembahasan yang sistematis dan berkaitan satu sama lain. Keterperincian dari setiap bahasannya merupakan kelebihan tersendiri dari buku ini. Sebagai sebuah buku teks ajar Pendidikan Agama Islam, bahasa yang digunakan relatif jelas, sederhana dan mampu dicerna dengan mudah oleh para pembaca, khususnya mahasiswa.

Sebagai contoh, akan dibahas di sini salah satu tema yang dianggap penting di IPB, yakni tema "Islam dan Ilmu pengetahuan." Sebagai perguruan tinggi umum, IPB bukanlah perguruan tinggi yang memiliki alokasi waktu yang cukup leluasa untuk mempelajari tentang keislaman. Oleh karena itu dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, IPB berusaha menampilkan setidaknya relasi kuat agama Islam dengan pengetahuan. Hal itulah kemudian yang diterjemahkan penulis dengan agak panjang lebar menjelaskan konsep pengetahuan dalam Islam. Dalam hal ini, penulis memulai pembahasan dengan pernyataan bahwa Islam adalah agama yang tidak pernah menghambat akan kemajuan ilmu pengetahuan. Islam sangat gigih dalam mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Jadi, salah besar apabila ada orang yang mengatakan Islam merupakan penghambat kemajuan terutama kemajuan terhadap ilmu pengetahuan (Hidayatulloh. 2018 : 19).

Di sisi lain, penulis secara bersamaan menjelaskan akan tugas manusia sebagaimana dijelaskan pada surat Al Baqoroh ayat 30, Allah SWT memberikan informasi kepada kita bahwa manusia di dunia memangku jabatan sebagai khalifah fil ardh. Arti khalifah diartikan

Hamdani sebagai pengganti, wakil, duta atau utusan Allah SWT di muka bumi. Jadi, secara esensial manusia adalah wakil Allah dalam hal menjalankan tugas dan tanggungjawab utamanya di muka bumi yaitu menabur rahmat, memimpin, mendidik, merawat dan memperdayakan seluruh ciptaan-Nya (Hidayatulloh. 2018 : 21). Manusia di dunia mempunyai peran dan fungsi sebagai khalifah, yakni memimpin, memelihara, dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah ini bukanlah suatu hal yang ringan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki iman yang kuat, ilmu dan keahlian agar dalam menjalankan tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar (Hidayatulloh. 2018 : 27).

Jelaslah sudah, buku teks ajar Pendidikan Agama Islam memandang penting untuk mengkomunikasikan peran ilmu dalam Agama Islam. Sangat menarik ketika buku ini menjelaskan betapa jelas ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim, yaitu meliputi ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah. Namun apa yang dijelaskan tentang ilmu fardhu kifayah sangat jelas kurang memadai. sebagaimana di tulis dalam buku bahwa ilmu yang bersifat fardhu kifayah, yaitu ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam secara umum, bukan atas individu secara khusus. Artinya apabila ada seseorang yang telah mempelajarinya maka gugurlah kewajiban menuntut ilmu tersebut bagi yang lainnya. Namun walaupun demikian ilmu fardhu kifayah ini tetap dianjurkan untuk dipelajari oleh setiap Muslim agar semakin meningkat ketaqwaan, ketawadhuhan dan ketakutannya kepada Allah SWT. Sebagai pembanding, Hafidhuddin (2003 b : 13-14) membahas pengertian fardhu kifayah yang melihat kewajiban agama yang apabila dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin, maka sebagiannya lagi (yang tidak mengerjakannya) akan gugur kewajibannya (tidak berdosa) ... yang lebih memprihatinkan lagi, karena yang selalu jadi contoh adalah shalat jenazah, maka perhatian utama kaum muslimin hanya ditujukan pada upaya pemenuhan kewajiban yang bersifat fardhu 'ain, seperti shalat, shaum, ibadah haji dan menunaikan zakat untuk objek-objek zakat tertentu yang bersifat konvensional. Sedangkan ibadah-ibadah yang memiliki dimensi sosial yang mempunyai implikasi yang sangat luas, seperti masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kurang mendapatkan tekanan dan perhatian. Lebih lanjut Hafidhuddin mengutip pendapat Yusuf Qordhowy yang

menjelaskan kesalahpahaman tersebut dan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan fardhu kifayah itu adalah kewajiban-kewajiban agama yang bertujuan untuk membangun kekuatan umat,

yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslimin sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Hafidhuddin (2006 : 118) memberikan contoh ilmu yang fardhu kifayah yaitu dengan mendalami ilmu-ilmu syara' dan menguasai ilmu kaun seperti kedokteran, teknik, matematika, pertanian, ilmu falah, ilmu hayat, geologi dan sebagainya.

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan adalah betapa buku teks ajar ini menunjukkan pandangan akan pentingnya integrasi ilmu dengan agama sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Beberapa kalimat disebutkan seperti ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan haruslah diorientasikan dalam rangka mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan harus dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan seterusnya. Inilah kemudian dikenal dengan "Islamisasi sains" sebagaimana digagas oleh Sayyid Hossein Nasr kemudian diperkuat setelah menjadi "trending isu" dalam Konferensi Pertama Pendidikan Islam se-Dunia di Makkah tahun 1977 oleh Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi.

Hal senada dikemukakan juga oleh (Hafidhuddin. 2006 : 118) bahwa hakikat pencarian ilmu pengetahuan pada diri manusia sesungguhnya adalah dalam rangka mengenal Allah SWT dengan segala konsekwensinya. Lebih lanjut Hafidhuddin katakan, ilmu pengetahuan al kaun dan ilmu sosial harus dilandasi dan diarahkan sejalan dengan petunjuk Al Qur'an dan sunnah. Dan itulah hakikat islamisasi ilmu pengetahuan. Kajian-kajian Al Qur'an dan sunnah secara teratur dan terarah, harus dijadikan sebagai sebuah kebutuhan, terutama bagi kalangan ilmuwan atau calon ilmuwan. Kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan cara mencari informasi, mempermasalahkannya, mengorek dan meneliti, harus disosialisasikan kepada saudara-saudara kita sesama muslim. Setidaknya itulah benang merah isi buku teks ajar Pendidikan Agama Islam dalam substansi kajian Islam dan ilmu pengetahuan.

Buku teks ajar Pendidikan Agama Islam sedemikian rupa menjelaskan dorongan ajaran Islam untuk menjadi ulil albab, yaitu sosok pribadi manusia ideal karena menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peka terhadap masalah sosial di sekitarnya dan ketundukan kepada Allah SWT. Namun sayang sekali, materi cenderung lebih ke arah menjelaskan romantisme kisah kedigjayaan umat Islam di panggung sejarah masa lalu, alih-alih menunjukkan kesempatan emas Muslim untuk lebih berperan dalam membangun

peradaban dunia. Setidaknya ada kesadaran terlebih dahulu di mana posisi ilmu pengetahuan di kalangan umat Muslim sekarang, yang dipersepsikan oleh Abdus Salam seorang pemegang nobel bidang Fisika tahun 1979 sebagai posisi paling lemah di dunia Islam. Dengan membahas posisi ilmu pengetahuan di dunia Islam sekarang, ada harapan bagi kebangkitan Muslim kembali sebagaimana juga diyakini oleh Ziauddin Sardar dengan konsep rekayasa masa depan peradaban Muslim.

Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB)

Sistem, Manajemen dan Mekanisme Pengajaran PAI di ITB

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB disebut Agama dan Etika Islam. Hal itu diperlakukan serupa dengan mata kuliah pada agama lainnya, seperti Katolik (Agama dan Etika Katolik, Hindu (Agama dan Etika Hindu), Budha (Agama dan Etika Buddha). Pada saat penelitian ini dilakukan, kurikulum yang digunakan dalam Mata kuliah Agama dan Etika Islam adalah kurikulum 2013-2018. Dalam kurikulum, komponen mata kuliah merupakan bagian dari gambar besar yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran dan capaian lulusan di ITB.

Menurut seorang pimpinan di ITB, "pendidikan agama di ITB tidak bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai ulama yang tahu ilmu-ilmu agama hingga ke akarnya, akan tetapi bertujuan mencetak seorang teknokrat, birokrat atau ilmuwan pada bidangnya masing-masing yang mengaplikasikan nilai-nilai agama." Oleh karenanya, Pendidikan Agama diarahkan menjadi basis nilai bagi setiap mahasiswa dan bisa diterapkan dalam profesi mereka masing-masing. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pendidikan agama tidaklah hanya proses transfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi menjadi media dalam mengembangkan "kesadaran, kedewasaan dan kepribadian mereka yang kemudian populer dengan istilah pendidikan karakter".

Dalam penyelenggaraan pendidikan, tujuan tersebut bisa dilihat dari bagaimana ITB secara institusi mengembangkan kurikulum mereka. Merujuk pada UU Sisdiknas, kurikulum didefinisikan dengan "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

Hal itu mengacu pada (1) Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung Nomor: 071A/SK/I1.A /KP/2012 Tentang Tim Perumus Panduan Penyusunan Kurikulum Tahun 2013. (2) Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor: 11/SK/11SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 Institut Teknologi Bandung. (3) Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung Nomor: 284/SK/I1.A /PP/2012 Tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Tahun 2013-2018.

Perkuliahan Agama dan Etika (termasuk di dalamnya Agama dan Etika Islam) serta mata kuliah terkait Kelompok Kajian Ilmu-ilmu Kemanusiaan (KKIK) ditawarkan di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Lembaga yang menaunginya adalah Lembaga Mata Kuliah Umum (MKU) Sositoteknologi FSRD ITB. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib tingkat universitas yang harus diambil oleh setiap mahasiswa ITB. Pengambil mata kuliah Agama dan Etika harus sejalan dengan agama yang dianut. Bila yang bersangkutan beragama Islam maka hanya diperbolehkan mengambil mata kuliah Agama dan Etika Islam, begitu pula dengan pemeluk agama lainnya, yang diakui di Indonesia.

Hal itu sejalan dengan apa yang telah digariskan dalam Kep Dirjen DIKTI No 43 bahwa "Penyelenggaraan pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian dan kegiatan lainnya yang relevan dikelola oleh Universitas dalam satu unit bersama dengan kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat." Pengampu mata kuliah Agama dan Etika Islam berjumlah 9 orang dosen, yang terdiri dari 5 orang dosen tetap PNS dan 4 orang dosen tetap non PNS. Sampai tahun 2018 ITB masih menerapkan moratorium dosen ASN, sehingga belum ada pengangkatan dosen tetap ASN.

Dari sembilan pengampu mata kuliah di atas hanya dua orang yang memiliki latar belakang S1 yang tidak terkait langsung keagamaan, yaitu Pendidikan Bahasa Arab. Hanya saja keduanya memiliki pengalaman pendidikan keagamaan di pondok pesantren. Contohnya, Elsa Silvia Nur Aula, ia merupakan alumni Pondok Modern Gontor (Mantingan) tahun 2007. Sedangkan Muh Taufik, merupakan lulusan S2 dari UIN Bandung. Dalam pelaksanaan kegiatan penunjang, para pengampu mata kuliah dibantu oleh tim asisten yang berjumlah 50 orang.

Mereka adalah mahasiswa senior yang telah diseleksi dan ditunjuk oleh Koordinator Mata kuliah, untuk membantu kegiatan Spiritual Camp dan mentoring. Keperluan untuk menyertakan tim asisten karena banyaknya jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini. Taksiran jumlah mahasiswa yang ikut perkuliahan Agama dan

Etika Islam setiap semesternya berkisar antara 1.900-2.000 orang, dan mereka berasal dari 12 fakultas dan sekolah pada tingkat sarjana (S1).

Perkuliahan Agama dan Etika Islam, tidak hanya dilaksanakan di kelas, sebagaimana yang dipaparkan pada silabus di atas, bahwa ada kegiatan lain yang dilakukan untuk menunjang perkuliahan tersebut, yaitu: ITB Spiritual Camp, Mentoring dan Dosen Tamu (guest lecture). Kegiatan penunjang ini ada untuk memberikan tambahan materi dan memastikan perkembangan pengetahuan para mahasiswa dalam membaca al-Qur'an, shalat dan amaliyah lain.

- a. ITB Spiritual Camp (ITB SC) Merujuk pada paparan dari Yedi Purwanto, kegiatan ITB SC dilaksanakan selama dua hari satu malam, dari hari Sabtu siang hingga hari Ahad setelah shalat Dhuha. Adapun agenda yang dilaksanakan adalah: Kajian Keislaman, Ceramah, Muhasabah, Shalat Tahajud (Qiyām al-Layl), Ceramah Subuh, ceramah Dhuha, shalat Dhuha. Acara ini dibuka secara resmi oleh Wakil Rektor Bidang Akademik (Pelaksanaan acara dibantu sepenuhnya oleh Yayasan Masjid Salman, seperti akomodasi dan Konsumsi selama kegiatan.⁴⁷ Setiap dosen pengampu mata kuliah AEI akan bertugas sebagai Pemberi Kajian dan bertanggung jawab penuh pada berlangsungnya kegiatan ITB SC mahasiswa di kelas yang diampunya. Ada sekitar 200-250 orang peserta yang ikut dalam setiap gelombang ITB SC.
- b. Mentoring. Informasi yang didapat oleh penulis mengenai kegiatan ini tidaklah banyak. Jika melihat catatan dalam silabus kegiatan ini merupakan "pemantauan di lapangan oleh para asisten agama untuk mengetahui kemampuan mahasiswa peserta kuliah agama dalam membaca al-Qur'an, shalat dan amaliyah lainnya." Tim Asisten yang berjumlah 50 orang menjadi pelaksana pemantauan kegiatan ini.
- c. Dosen Tamu. Dalam silabus dinamai kegiatan ini dengan Guest Lecture, isinya merupakan ceramah pengayaan materi keislaman yang diberikan oleh dosen ITB selain pengampu mata kuliah AEI. Hanya saja yang bersangkutan memiliki pengetahuan keislaman yang mumpuni (expert). Kegiatan dilakukan dengan menggabungkan 2-3 kelas pada jam mata kuliah AEI, dan dimulai setelah pelaksanaan UTS. Pendanaan atas kegiatan ini didukung oleh Yayasan Masjid Salman.

Buku Teks PAI di Institut Teknologi Bandung

Dari penelusuran awal atas silabus yang digunakan di ITB, penulis menemukan bahwa ada 6 buku yang digunakan dalam perkuliahan, yaitu: 1) Ausop, Asep Zaenal. *Islamic Character Building: Mewujudkan Muslim yang Berkarakter Qur'ani*. Bandung: Salamandani, 2013.; 2). Manshur, Hamdan, dkk. *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Depag, 2004; 3). Faridl, Miftah. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka Salman ITB, 2000; 4) Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*. Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2002; 5) Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012, dan 6). Khalil, Munawar. *Kembali kepada Alqur'an dan Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Tidak semua buku di atas ditelaah dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada dua buku. Pertama, buku *Islamic Character Building* karya Asep Zaenal Ausof dan kedua buku *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* karya Hamdan Mansoer. Alasan pemilihan kedua buku ini karena menjadi rujukan yang paling banyak dipakai pada topik bahasan perkuliahan.²¹ Selain kedua tersebut, sejumlah dosen pengampu mata kuliah PAI di ITB menjadi subyek dari penelitian ini. Dari data yang awal yang didapatkan peneliti,²² ada sembilan orang dosen pengampu mata kuliah. Penelitian ini hanya mewawancarai empat orang di antara mereka, dengan kriteria keterwakilan dosen senior dua orang dan dosen junior 2 orang. Adapun nama-nama pengampu mata kuliah yang diwawancarai adalah sebagai berikut: 1. Dr. Yedi Purwanto, M.Ag. 2. Qoriah A. Siregar, MA 3. Muhammad Taufik, MA 4. Sansan Ziaulhaq, S.Ag., MA.

Analisis atas data yang didapatkan menggunakan analisis isi, yaitu sebuah pola analisis sistematis pada isi dari sebuah teks.²³ Ada empat langkah proses analisis. 1) memilih teks mana saja yang akan dianalisis. Dari enam buku teks yang ada peneliti memilih dua buku ajar. 2) Membaca teks yang dipilih dan memasukkannya ke dalam unit analisis. Peneliti hanya mengambil sejumlah bab yang akan ditelaah dengan pijakan pada ketergunaan bab tersebut dalam perkuliahan. 3) Menandai teks yang dibaca dengan kode tertentu sesuai dengan tema yang ingin diangkat dalam penelitian ini, misalnya pola umum sistematika penyajian buku ajar, bahasa dan rujukan yang digunakan, capaian pembelajaran silabus dan isu-isu terkait toleransi dan

kehidupan keagamaan. 4) Menyajikan hasil bacaan dalam berdasarkan klasifikasi atas tema yang telah dikoding. Empat langkah tersebut, peneliti gunakan pula dalam menganalisis hasil wawancara.

Saat penelitian ini dilakukan, tidak ada satu pun buku yang disusun secara khusus oleh tim pengampu mata kuliah AEI. Informasi dari sejumlah dosen yang diwawancarai, menyatakan bahwa saat ini ada buku yang sedang disusun yang akan menjadi buku rujukan utama mata kuliah AEI. 50 Berdasarkan apa yang tertera di silabus, ada 6 buku yang menjadi rujukan dalam pengajaran AEI. Keenam buku tersebut digunakan sebagai literatur yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam membahas topik bahasan perkuliahan AEI. Selama perkuliahan mahasiswa akan mendapatkan 13 topik bahasan dengan rentang pertemuan 15 kali. Dua di antaranya digunakan untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Berikut adalah topik bahasan perkuliahan yang ada dalam silabus.

sebagai contoh, di sini diuraikan bahasan terkait temuan dari buku ajar yang digunakan dan bagaimana para pengampu mata kuliah di ITB mengelola perkuliahan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran PAI dan menopang tuntutan capaian indikator lulusan ITB. Dijelaskan pula bagaimana isu-isu kontemporer disampaikan dalam perkuliahan. Sebagaimana yang telah disampaikan di Bab II, bahwa ada 6 buku yang disarankan sebagai buku rujukan dalam perkuliahan AEI. Di sini, peneliti menelaah salah satu buku yang banyak digunakan sebagai acuan dalam silabus, yaitu buku "Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani," karya Asep Zaenal Ausop (2014) (cetakan 1) setebal 646 halaman.

Isi buku dapat diklasifikasi menjadi 3, yaitu: a). Gambaran Umum dan Argumen penulis mengenai bagaimana membentuk karakter Islam pada mahasiswa, b). Uraian mengenai materi ajar mata kuliah Agama dan Etika Islam, yang dipaparkan dalam Bab II-XVI, c) Materi penjabar mengenai isu-isu publik tentang mistisisme Islam dan Aliran serta paham yang dianggap sesat.

Ada 17 bab dalam buku ini, dengan sistematika pembabaran bisa diilustrasikan seperti piramida terbalik. Bab I, merupakan landasan pijak atas penyusunan dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis buku ini. Sedangkan tiga bab berikutnya (II-IV) adalah konsep utama dalam kehidupan manusia, dimana ada Alam, Manusia dan Din (Agama) yang saling terhubung untuk memudahkan posisi manusia sebagai khalifah. Untuk mengetahui bagaimana tata cara atau aturan agar setiap manusia dapat hidup sesuai dengan Din al-Islam, dijelaskan penyusun

buku pada Bab V-VII. Isinya berupaya menghubungkan bagaimana posisi al-Qur'an, Sunnah Rasul dan Hukum yang ada di dunia ini dalam mengatur kehidupan manusia. Bahasan Utama terkait pendidikan karakter atau etika, dipaparkan pada di Bab VIII-XV. Bahasan etika menjadi paling banyak karena, penulisnya berpandangan bahwa pada level perubahan tingkat lakulah pengajaran Agama Islam ini berujung, atau dalam makna lainnya membentuk karakter Islam. Dua bab terakhir, Bab XVI dan XVII merupakan materi tambahan. Ausof menganggap hal ini penting sebagai jawaban atas isu-isu publik yang terkait dengan mistisisme serta paham dan aliran dalam Islam.

Tidak semua dari bab yang ada di buku ini akan, penelaah ulas, hanya tiga dari tujuh belas bab yang ada, yaitu: Bab 1-2, dan Bab 4. Hal ini dikarenakan hanya pada bab tersebut buku ini digunakan sebagai referensi utama dalam perkuliahan, kecuali Bab 1. Penelaah memandang bahwa ulasan atas bab ini penting, untuk melihat apa tujuan dari penulisan buku dan bagaimana penulis buku mengkonstruksi pemikirannya dalam buku ini. a. Gambaran Awal Isi Buku Buku ini diarahkan penulisnya sebagai bahan acuan awal mahasiswa di seluruh Perguruan Tinggi Umum "agar dapat membantu mahasiswa untuk memahami terlebih dahulu materi-materi pendidikan agama Islam yang akan dikuliahkan" (h. viii), Dengan demikian, di perkuliahan tinggal pendalaman yang berupa tanya jawab dengan dosen. Diakui pula oleh penulisnya dalam "Prakata" bahwa isi dari buku ICB (Islamic Character Building), memuat pokok bahasan yang lebih luas dari hanya topik dalam silabus PAI di PTU, yaitu topik tentang "Menyongsong Takdir", "Studi Kritis tentang Pokok-pokok Ajaran Tasawuf dan Tarekat" dan Studi Kritis tentang Paham dan Aliran yang Dianggap Sesat oleh MUI. Hal lain, yang bagi penelaah menjadi sorotan adalah kutipan dalam lembar persembahan, bahwa buku ini "dipersembahkan bagi mereka yang bermaksud mencari Islam-Ilmu dan meninggalkan Islam-Persepsi."

Kutipan tersebut seakan-akan memberi pesan bahwa kebanyakan orang saat ini hanya berislam secara persepsi, bukannya berdasarkan ilmu, dan itulah salah satu yang ingin disampaikan oleh penulisnya mengenai mereka yang membaca buku ini. Selain itu, disisipkan pula, bahasan mengenai isu-isu yang mencuat ke publik yang menjadi kontroversi, seperti "paham rasional liberal, inkar as-sunnah," termasuk juga di dalamnya, pluralisme agama, perzinahan, poligami, tarekat, bid'ah, syirik" dan lainnya. Menurut Ausop, ini ditujukan "agar pembaca memperoleh pegangan untuk diyakini dan diamalkan."

Oleh karenanya, diakui pula, bahwa ada kesan uraian dalam buku ini dijabarkan dengan kerangka apologetik. Bagi penulis buku, sikap apologetik ini tidak bisa dihindari karena ingin "mencetak orang-orang yang beragama secara militan". Sekalipun demikian, Ausof menuliskan harapan bahwa pada buku edisi revisi nantinya "bisa lebih baik." Dalam buku ini ada pula paparan membandingkan ajaran Agama Islam dengan nonIslam. Penulis buku menyampaikan permohonan maaf, karena bisa jadi "melukai pemeluk agama lain." Baginya, ini dilakukan sebagai cara untuk kebutuhan tashdiq dan komparasi ajaran. Contoh dari bahasan ini ada pada Bab 4, sub Perbedaan Islam dengan Agama Lain (Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha), terutama dalam hal: kitab suci, makanan dan pernikahan, Konsep pergaulan, serta dosa dan kematian.

Ayat-ayat al-Qur'an adalah rujukan utama yang digunakan dalam buku ini, berikutnya adalah hadis. Penelaah memberi kesan seperti tafsir atau syarah hadis. Pada satu sisi, penulisnya menggunakan ayat untuk memberikan penguat atau argumen atas konsep yang disajikan ke pembaca. Di sisi lainnya, penulis buku berupaya menyimpulkan satu konsep yang ada dari ayat ataupun hadis. Hanya saja, sangat jarang mencantumkan rujukan tafsir yang digunakan sebagai bagian dari argumen penjelas. Sekalipun pada daftar pustaka ada sejumlah tafsir yang dicantumkan: Tafsir al-Misbah, Mafatih alGhayb, Jam' al-Ahkam al-Qur'an, Tafsir al-Maraghi.

Ilustrasi lebih digunakan untuk menjelaskan ayat atau hadis, baik dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Dalam topik bahasan yang terkait dengan sains, penulisnya menggunakan sejumlah hasil penelitian untuk menguatkan apa yang ada di al-Qur'an. Namun, di banyak tempat, tidak menunjukkan rujukan yang jelas bahkan tidak ada. Sebagaimana diakui oleh penulisnya, bahwa cara pandang atas teks al-Qur'an lebih cenderung tekstual dan terkadang saja kontekstual. Sekalipun, penulisnya menyebutkan cara pandang rasional, hanya saja, rasional yang dimaksud adalah penggunaan akal yang tidak liberal. Ia tidak sepakat bila al-Qur'an dibaca dalam kaca mata liberal, karena terlalu didominasi oleh rasio, hingga membuat satu sub bab yang berjudul "Kritik terhadap tafsir al-Qur'an Kaum Liberal."

Penulisnya menyatakan bahwa: "Upaya rasionalisasi ayat Al-Qur'an dalam batas-batas tertentu sah-sah saja karena Islam memang rasional sehingga Islam itu diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal (aldin al-aql). Namun batasan rasional atau tidaknya, logis atau tidaknya sesuatu kejadian sangat tergantung kepada kemajuan

berpikir dan kebudayaan termasuk perkembangan sains teknologi yang berkembang saat itu.” (h. 175)

Lebih lanjut, ia menyatakan, bahwa: “Menurut hemat penulis, dalam hal tafsir ayat Qur’an yang menyangkut akidah dan ibadah lebih baik mengikuti tafsir ulama salafi (terdahulu), tetapi tafsir ayat yang menyangkut sains lebih baik mengikuti tafsir ulama/ilmuwan khalafi (yang sekarang).”

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa penulis buku lebih cenderung tekstual dibanding kontekstual. Jika membaca buku ini, pembaca akan disodori puluhan konsep abstrak, baik yang berupa hasil kategorisasi atau klasifikasi, bahkan tipologi. Salah satunya, adalah tipologi Ulama dalam memahami al-Qur’an dan Sunnah. Penulisnya menyebutkan tipologi yang dibangun atas bagaimana para ulama ini menggunakan sejumlah unsur untuk memahami al-Qur’an. 1) Ulama Sufistik, 2) Ulama Sinkretik, 3) Ulama Tekstualis, 4) Ulama Kontekstualis, dan 5) Ulama Liberal (h. 207-210). Hanya saja, penulisnya tidak menjelaskan dari mana tipologi tersebut berasal karena tidak disertai rujukan yang jelas. Di akhir bahasan, penulisnya mengarahkan pada pembaca untuk memilih ulama tekstualis dan ulama kontekstualis, dengan argumen sebagai berikut:

“Memilih ulama tipe sufistik cukup riskan karena selain menggunakan hadits sahih, mereka pun menggunakan hadits dhaif sebagai landasan beramal. Memilih ulama sinkretik berbahaya karena aqidahnya bisa disusupi sikap syirik kepada Allah, juga bid’ah, khurafat dan tahayul. Memilih ulama yang rasional liberal juga sangat mencemaskan karena mereka sering mengabaikan teks Qur’an dan menolak hadits Ahad, serta seakan mendewakan akal. Akibatnya nanti, agama bukan lagi teks wahyu tetapi produk akal. Penulis lebih memilih ulama tekstual dan ulama rasional kontekstual daripada tiga tipologi lainnya. Pada saat tertentu, kita harus memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi di saat yang lain memang perlu pemahaman kontekstual.” (h. 210)

Pendidikan Agama Islam di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (UGM)

Sistem, Manajemen dan Mekanisme Pengajaran PAI di UGM

Pengelolaan PAI di UGM secara resmi berada di bawah naungan Fakultas Filsafat UGM. Meskipun demikian terdapat beberapa jurusan atau progm studi yang mengelola secara mandiri, di antaranya yaitu

Program Studi Gizi Fakultas Kedokteran dan Jurusan Teknik Kimia dan Teknik Nuklir Fakultas Teknik. Pengelolaan PAI yang dilakukan oleh Fakultas Filsafat dalam hal ini diawali dengan membentuk Tim Dosen PAI yang berada di bawah koordinasi Jurusan Filsafat Agama. Tim Dosen PAI ini juga sudah menerbitkan buku sebagai bahan ajar PAI. Sehingga secara resmi pula, buku ajar tersebut dijadikan sebagai salah satu referensi dalam kegiatan belajar mengajar, selain juga mengacu kepada buku ajar PAI yang diterbitkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Namun demikian, dalam hal bahan ajar, Fakultas Filsafat memberikan kebebasan kepada para dosen PAI untuk menggunakan referensi di luar kedua buku ajar tersebut.

Pada tahun 2018, pada semester genap 2017/2018 dan semester ganjil 2018/2019, Dosen pengampu mata kuliah PAI di Fakultas Filsafat UGM berjumlah 16 orang yang 6 dipimpin oleh Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D. sebagai koordinator Pendidikan Agama Islam. Berikut nama-nama dosen pengampu mata kuliah PAI di Fakultas Filsafat UGM. 1. Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D. 2. Dr. Hj. Widyastini, M.Hum. 3. Drs. Abdul Malik Usman, M.Ag. 4. Drs. Syarif Hidayatullah, M.Ag., MA. 5. Drs. Farid Mustofa, S.Ag., M.Hum. 6. Dr. Ridwan Ahmad Sukri 7. Samsul Maarif, MS. 8. Imam Wahyudin, Lc., M.Phil. 9. Mulyadi Erman, M.Ag., MA. 10. Dra. Siti Aisyah, M.Ag. 11. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. 12. Dr. Zaenal Arifin, S.Pd.I., M.Si. 13. Rachmat Hidayat, S.Fil., MA., Ph.D. 14. Yulianingsih Riswan, S.Fil., MA. 15. Moch Najib Yuliantoro, S.Fil., M.Phil. 16. Dr. Agus Himawan Utama, M.Ag. Kurikulum PAI di UGM, yaitu di Fakultas Filsafat, tercermin di Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS). RPKPS yang disusun oleh Tim PAI UGM mengikuti Kurikulum PAI untuk PTU berdasarkan Kurikulum 2013 dengan standar kompetensi sebagai berikut; meyakini, memahami dan menjelaskan kebenaran berbagai aspek ajaran Islam, mengintegrasikannya dalam disiplin ilmu masing-masing, dan mengaplikasikannya dalam bentuk kepribadian dan tingkah laku sehari-hari. Tatap muka yang direncanakan dalam RPKPS sebanyak 17 kali pertemuan dengan 2 kali ujian, tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS).

RPKPS yang disusun oleh Tim mata kuliah PAI UGM ini hampir 100% mengikuti struktur dan materi pembelajaran PAI yang disusun oleh Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) tahun 2016. Beberapa

materi dimodifikasi misalnya, Tim PAI UGM memasukkan materi Fikih Lingkungan, Islam dan Nasionalisme, Ormas Islam dan Radikalisme Keagamaan, dan Akhlak Tasawuf sebagai upaya penyesuaian dengan mempertimbangkan lokalitas dan kebutuhan zaman atau sebagai respons atas peristiwa atau fenomena keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Referensi yang digunakan dalam RPKPS Fakultas Filsafat tersebut yaitu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Tim Dosen PAI UGM, Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, MPK PAI pada Perguruan Tinggi yang disusun oleh Dirjen Diktis Kemenag RI, Tauhid (terjemahan) karya Isma'il Raji al-Faruqi, dan Dienul Islam di PTU yang disusun oleh Ajat Sudrajat dkk. RPKPS Fakultas Filsafat ini dibuat sebagai acuan para dosen PAI dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, Dosen diberikan kebebasan untuk mengembangkan silabus, baik dari sisi materi, metode penyampaian, corak, model, referensi, maupun indikator penilaian.

Dosen PAI UGM tidak dibatasi untuk mengikuti sepenuhnya RPKPS yang disusun oleh TIM PAI UGM. Beberapa dosen melakukan modifikasi di beberapa tema perkuliahan bahkan ada yang membuatnya berbeda sama sekali. Pengembangan dan modifikasi misalnya dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dan Yulianingsih. Syarif menyusun RPKPS PAI dengan judul besar "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan SCL dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual". Tujuan pembelajaran yang ia tuangkan dalam RPKPS mengacu pada SK Dirjen Dikti No.38/DIKTI/Kep/2002 yaitu sebagai berikut. Pertama menguasai ajaran agama Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku, dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya. Kedua, menjadi intellectual capital yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Ketiga, melaksanakan proses belajar sepanjang hayat agar menjadi ilmuan yang berkepribadian dewasa, menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan. Lebih dari itu, tujuan PAI baginya adalah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan para mahasiswa melalui pengembangan kecerdasan spiritual sebagai seorang mahasiswa yang menjadi calon sarjana atau pakar di bidang ilmu tertentu. Di masa depan, para mahasiswa telah terbekali dengan kemampuan khusus untuk pengembangan karirnya yaitu menjadi seorang cendekiawan terdidik yang mampu mentransformasikan kecerdasan spiritualnya kepada masyarakat secara luas di berbagai wilayah profesinya.

Kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah PAI adalah pertama, *knowledge and understanding*. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai dan memahami normativitas dan historisitas ajaran Islam dengan baik. Kedua, *skills and abilities*. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam berbagai ajaran Islam yang diyakininya melalui berbagai pelatihan keterampilan spiritual.

Mengenai RPS, ia mengacu kepada RPKPS Fakultas Filsafat dengan 14 kali pertemuan. Hanya dalam metode pembelajaran, Syarif melakukan berbagai cara dan inovasi. Dalam tema Konsep Ketuhanan, Keimanan, dan Ketakwaan (pertemuan II) metode yang ia gunakan adalah dengan studi kasus dari klip film Kafir dan mendiskusikannya. Dalam tema HAM dan Demokrasi (pertemuan V) metode yang ia gunakan hampir sama dengan metode pada pertemuan II yaitu studi kasus klip film tragedi Irak, Poso dan sebagainya. Pada tema Etika, Moral, dan Akhlak (pertemuan VI), metode yang ia gunakan adalah dengan outbond ke pesantren. Tema ke XI yaitu Kerukunan Antar-Umat Beragama ia menggunakan metode outbond ke asrama Kristiani atau Vihara. Begitu pula dalam hal referensi, Buku Teks Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Fakultas Filsafat digunakan sebagai referensi utama. Namun demikian Syarif membebaskan para mahasiswa untuk mengakses referensi selain buku yang disebutkan.

Sejalan dengan Syarif, Yulianingsih bersama Rachmat Hidayat membuat sejumlah modifikasi di tema dan metode pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI diarahkan agar mahasiswa mampu memahami dan menerapkan ajaran agama Islam, mahasiswa terus melakukan peningkatan pengetahuan keagamaan, sehingga muncul kepedulian terhadap permasalahan dunia, termasuk kekerasan dan radikalisme. Tidak hanya sikap peduli namun mahasiswa juga diharapkan mampu berkomitmen untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan tanggapan terhadap masalah radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Terakhir, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas dalam kerangka Islam.

Metode pembelajaran yang diterapkan melibatkan kontribusi dan keaktifan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Teknik-teknik kelas meliputi diskusi kelas dan kelompok, *brainstorming*, studi kasus, kunjungan lapangan, tugas, diskusi film, talk show, latihan spiritual, lokakarya dan presentasi. Dua pertemuan akan dilakukan di

luar kelas. Unit ini dirancang untuk membantu dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan pencari agama mereka. Tujuh tema besar diusung dalam PAI yang tercantum dalam RPKPS yaitu tema Eksistensi Islam Saat Ini, Rasionalitas sebagai Doktrin dalam Islam, Berbagai Masalah di Dunia Muslim, Iman dan Toleransi, Islam dan Radikalisme, Jihad dalam Alquran, dan tentang Spiritualitas.

Berdasarkan paparan tentang modifikasi yang dilakukan oleh Syarif, Rachmat dan Yuli pembelajaran PAI yang dilakukan oleh mereka lebih berorientasi pada menanamkan kesadaran dan pemahaman mendalam kepada mahasiswa tentang narasi kontra kekerasan, ekstrimisme, dan radikalisme agama. Adapun referensi yang digunakan mengacu pada buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kemenristekdikti. Buku lain yang dianjurkan untuk dibaca oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah PAI di kelas Yuli adalah buku *Ilusi Negara Islam*.

Berbeda dengan RPKPS yang disusun oleh ketiga dosen pengampu yang berasal dari Fakultas Filsafat tersebut, RPKPS PAI untuk Fakultas Teknik yang disusun oleh Nopriadi mencerminkan islamisme dan kecenderungan pemahaman keagamaan yang berafiliasi pada organisasi masyarakat tertentu.

Buku Teks PAI di UGM

Berpijak pada pemerian tentang kurikulum/silabus/RPKPS PAI sebagaimana telah dipaparkan sebelum ini, buku teks atau referensi utama yang menjadi bahan ajar PAI yang digunakan ada lima buku. Pertama buku terbitan Kemenristekdikti dengan judul *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Islam*. Buku ini digunakan oleh 4 dari 5 dosen yang menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka adalah Syarif Hidayatullah, Yulianingsih, Siti Aisyah, dan Wisyatini. Sementara Nopriadi tidak menggunakannya sebab tidak mengetahui keberadaan buku tersebut.

Sumber kedua adalah buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum Tahun 2002* yang diterbitkan oleh Badan Penerbitan Filsafat UGM. Buku ini dijadikan referensi oleh Syarif Hidayatullah, Siti Aisyah dan Widyastini. Yulianingsih tidak menggunakannya sebab ia menganggap bahwa buku tersebut bersifat tekstual, dan sebagai sudah terwakilkan di dalam buku *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Islam*. Ia lebih mengarahkan mahasiswa untuk lebih berkonstrasi pada fenomena-fenomena kekinian. Buku tersebut juga tidak digunakan oleh Nopriadi. Ia menganggap bahwa muatan buku tersebut tidak sesuai

dengan mahasiswa Fakultas Teknik. Buku tersebut, sebagaimana buku Ristekdikti -setelah ia melihat- terlalu berat untuk diajarkan.

Sumber ketiga dan keempat adalah Diktat Kuliah Agama Islam Fakultas Teknik UGM dan buku *The Model* yang keduanya ditulis oleh Nopriadi. Kedua bahan tersebut digunakan oleh Nopriadi sebagai bahan ajar PAI. Sedangkan buku kelima adalah buku karya Harun Nasution berjudul *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* yang digunakan oleh Siti Aisyah. Bahkan ia menyatakan, mahasiswa ia wajibkan untuk membaca buku tersebut.

Buku berjudul *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum Tahun 2002* yang diterbitkan oleh Badan Penerbitan Filsafat UGM disusun dengan mengacu kepada SK Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI No. 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Kehadiran buku tersebut diharapkan menjadi acuan pengajar MPK khususnya PAI di PTU. Selain itu, agar dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik proses pembelajaran PAI. Harapan lainnya adalah agar menjadi panduan dalam rangka mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, diminati, dan mendorong pengajar PAI untuk mengeksplorasi sumber kajian lainnya.

Secara garis besar, muatan buku *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum 2002* terbitan Badan Penerbitan Filsafat UGM tidak berbeda dengan buku *Pendidikan Agama Islam* terbitan Ristekdikti. Beberapa hal yang menjadi sorotan yaitu bahwa dalam buku tersebut memuat pembahasan mengenai apa yang disebut sebagai isu-isu kontemporer. Isu-isu kontemporer tersebut yaitu pertama HAM dan Demokrasi dalam Islam tepatnya pada Bab 2. Meskipun memang hanya 18 halaman yaitu dari halaman 121 sampai dengan halaman 137. Terbilang sedikit jika dibandingkan dengan tema lainnya seperti Konsep Ketuhanan dan Hakikat Manusia. Namun demikian dalam 18 halaman tersebut memuat dua subtema yang dirasa penting yaitu mengenai bagaimana HAM dalam Islam dan Demokrasi dalam Islam.

HAM dibahas dengan mula-mula mendefinisikan dan menjelaskan sejarah kemunculannya. Perbedaan konsep HAM Barat dengan HAM dalam Islam. Disebutkan bahwa HAM barat bersifat antroposentris sementara HAM dalam Islam bersifat teosentris. Sehingga HAM dalam Islam menurut buku tersebut tetap mengacu kepada kehendak Allah. Kemudian dijelaskan pula mengenai beragam sikap Muslim terhadap

HAM, ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Pembahasan lebih mengarah kepada sikap dan alasan penolakan Muslim terhadap HAM. Bagi para penolak, HAM merupakan produk Barat bukan dari dunia Islam. Sedangkan Islam dengan segala aspeknya telah cukup mengatur kehidupan, sehingga cukup merujuk kepada Alquran dan Sunnah. Selain itu, HAM Barat (Amerika dan Eropa) dijadikan sebagai alat politik luar negeri untuk menjajah bangsa lain, yaitu Irak. Sementara Israel, yang secara nyata telah melanggar HAM dibiarkan begitu saja.

Islam mengenal 4 jenis hak, hak Allah, hak diri sendiri, hak orang lain, dan hak semua makhluk. Hak Allah diposisikan pertama dan utama sebab Allah adalah pusat segala sesuatu sedangkan ketiga hak selanjutnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Konsep ini berbeda dengan konsep HAM versi Barat. Terdapat 3 tema besar dalam kajian HAM, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan keadilan.

Sementara dalam pembahasan demokrasi, setelah menjelaskan definisinya, penjelasan mengarah kepada hubungan demokrasi dengan Islam. Islam mengandung asas ibadah, akhlak, dan muamalah, sementara demokrasi hanyalah sebuah sistem pemerintahan dan mekanisme kerja antar anggota masyarakat, serta simbol yang membawa kepada banyak hal positif. Mengutip pendapat Fahmi Huwaydi, Islam telah didiskreditkan dalam 2 hal, pertama ketika Islam dibandingkan dengan demokrasi, dan kedua ketika Islam dikatakan bertentangan dengan demokrasi. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Islam memiliki peradaban yang spesifik sementara demokrasi inkonsisten.

Buku ini juga mengutip pendapat Esposito dan Piscatori yang menjelaskan tentang 3 pemikiran hubungan Islam dengan demokrasi. Pertama Islam menjadi sifat dasar demokrasi, kedua penolakan hubungan Islam dengan demokrasi, dan ketiga teodemokrasi. Selain itu, buku tersebut juga membahas Makna Kedaulatan Tertinggi dalam Islam. Disebutkan bahwa negara-negara yang menganut sistem demokrasi saat ini menggunakan sistem trias politika dalam pemerintahannya, yaitu terdiri dari 3 unsur, legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Hal tersebut berbeda dengan sejarah dalam Islam yang terkenal dengan sistem khilafah yang didasarkan pada akidah Islam. Dalam sistem khilafah, Allah satu-satunya yang berdaulat, segala sesuatunya disandarkan pada Alquran dan Sunnah. Jika dipersamakan, kekuasaan legislatif dalam sistem khilafah dilaksanakan oleh majelis syura sebagai perantara rakyat dengan khalifah yang bertugas

memusyawarahkan segala sesuatu untuk dikonsultasikan kepada Khalifah. Rujukannya adalah Alquran dan sunnah. Jika dalam keduanya tidak ditemukan solusi, maka majelis syura tersebut berijtihad.

Selanjutnya, buku ini menyebutkan bahwa demokrasi modern yang mengakui persamaan, pada kenyataannya dinilai tidak demikian. Berbeda dengan ajaran Islam yang sedari awal sudah mengakui persamaan. Sebagai contoh disebutkan budak hitam sama istimewanya dengan Muslim yang lain. Begitu pula dicontohkan oleh Nabi ketika membebaskan agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Konsep ulil amri dalam Islam adalah seorang khalifah. Mengutip Dhiyauddin al-Rais, buku ini membeberkan kelemahan demokrasi dengan pernyataan sebagai berikut:

"Terlepas dari proposisi bahwa Islam dan demokrasi bermuatan nilai yang sama,... ternyata di berbagai negara modern yang dianggap sebagai pelopor dan penyangga demokrasi, berkembang teori-teori baru yang justru melemahkan demokrasi, namun tidak demikian halnya dengan Islam. Misalnya terminologi umat atau bangsa dalam demokrasi modern merupakan ikatan yang dibatasi oleh batas-batas geografis... di mana individu-individu terikat oleh suatu darah, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah mengkristal. Dengan demikian demokrasi selalu diiringi dengan nasionalisme dan rasialisme. Sementara menurut Islam, umat atau bangsa tidak harus terikat oleh ikatan darah, bahasa, ras dan bentuk rekayasa ikatan lainnya..."

Pada akhir bab 6 disebutkan 5 perbedaan Demokrasi Modern (DM) dengan Demokrasi Islam (DI). Pertama, jika dalam DM kedaulatan di tangan rakyat, maka dalam DI kedaulatan di tangan Tuhan. Kedua, jika dalam DM pembuat peraturan adalah badan legislatif, maka dalam DI adalah Allah. Ketiga, jika dalam DM keputusan ditentukan melalui musyawarah dan suara terbanyak maka dalam DI diambil melalui ijtihad dengan keputusan akhir di tangan khalifah (ulil amri). Keempat, jika dalam DM badan legislatif berfungsi sebagai penampung aspirasi rakyat, maka dalam DI adalah majelis syura. Kelima, jika dalam DM masih mengakui hak khusus, maka dalam DI tidak ada. 25 Tema menarik lainnya adalah tentang sistem politik Islam. Dalam salah satu pembahasannya mengetengahkan perdebatan tentang konsep syura dalam Islam apakah sejalan dengan konsep demokrasi modern?

Apakah demokrasi Barat cocok dengan Islam? Apakah majelis syura dapat dipersamakan dengan parlemen ala Barat? Mengingat kenyataan bahwa masih ada negara Islam yang menganut sistem kerajaan yang tidak selalu menghasilkan hal-hal buruk, di saat yang sama negara-negara penganut sistem demokrasi juga tidak selalu berdampak baik. Bahwa dalam sejarahnya pengangkatan khulafaur rasyidin melalui proses musyawarah membuktikan bahwa tradisi demokrasi ada dalam Islam.

Buku tersebut juga membincang persoalan jihad yaitu jihad dengan bentuk perang memang dibenarkan dalam Islam namun dalam konteks mempertahankan diri atau sebagai tindakan balasan. Sementara itu, dalam pembahasan peran umat Islam dalam politik di Indonesia dinyatakan telah memberikan kontribusi yang signifikan. Hal ini ditandai dengan 2 hal, pertama munculnya partai berazas Islam dan partai nasionalis berbasis umat Islam, dan kedua keaktifan tokoh-tokoh Muslim dalam keutuhan NKRI. Hal ini dicontohkan dengan kesepakatan menghapus 7 kata dalam sila pertama Pancasila.

Tema menarik terakhir adalah mengenai Kerukunan Antar-Umat Beragama. Islam mengenal konsep pluralitas dengan tetap memegang keyakinan absolut bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar.

Buku Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum Tahun 2002 terbitan Fakultas Filsafat dapat dianggap memiliki corak yang dinamis dan kontemporer sesuai dengan tujuan kurikulum 2002 yaitu mengindikasikan pergeseran paradigma dan perubahan materi secara radikal menjadi lebih dinamis, kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap kondisi kekinian. Agama tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritualitas manusia. Tetapi agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah, karenanya "ajaran agama" harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian. Pergeseran paradigma ini berimplikasi pada perubahan materi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yang tidak lagi mengulang-ulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer, seperti HAM, demokrasi, pluralisme, feminisme, dan masyarakat madani. Hanya saja memang buku tersebut menyesuaikan dengan kurikulum 2002 sementara RPKPS yang telah disusun oleh Fakultas Filsafat mengikuti kurikulum 2013.

Perbedaan mendasar antara kurikulum 2002 dengan kurikulum

2013 yaitu bahwa kurikulum PAI Tahun 2013 itu lebih menonjolkan pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach) dengan cara mengaktifkan mahasiswa (active student centered) untuk membangun pengetahuan (epistemological approaches). Singkatnya, pembelajaran PAI menurut Kurikulum 2013 lebih berorientasi pada aktivitas (activity based), bukan materi (content base). Kehadiran Kurikulum PAI Tahun 2013 ini tidak berarti mengubah konteks dan konten mata kuliah PAI sebelumnya secara total. Justru kurikulum PAI generasi terakhir ini nyaris tidak merombak muatan kurikulum tahun 2002. Yang berubah secara ekstrem hanyalah strategi pembelajarannya yang sangat bertumpu pada kata-kata kunci berikut: Pendekatan Berbasis Proses Keilmuan (Scientific Approach), karakter pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa (Student Active Learning), proses membangun pengetahuan (Epistemological Approaches), dan orientasi pada aktivitas (Activity Base), bukan materi (Content Base). Buku Pendidikan Agama Islam terbitan Fakultas Filsafat UGM ini menurut Peneliti, memiliki pandangan keagamaan yang menggabungkan antara pandangan keagamaan yang moderat dan inklusif di beberapa bagian dan pada bagian yang lain menunjukkan pandangan keagamaan yang konservatif. Beberapa contoh pandangan keagamaan yang moderat dan inklusif misalnya saat menjelaskan tentang dua indikator takwa, monogami, Pancasila dan Islam, Seni dan tema jihad melalui perang, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang dibenarkan adalah karena motif mempertahankan diri atau membalas.

Kesan konservatif pada buku ini juga terlihat jelas misalnya dengan menghadapadapkan konsep Barat dan Islam seperti pada pembahasan HAM yang didapatkan banyak menyebutkan perbedaan Islam dengan Barat. Begitu juga ketika membahas tentang demokrasi, banyak menyebutkan perbedaan antara demokrasi konsep Islam dan konsep Barat. Dalam hal sistem syura misalnya dibenturkan dengan sistem legislasi dalam sistem demokrasi Barat. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam dengan menyebutnya dengan khilafah atau sistem pemerintahan Islam disebutnya dengan sistem khalifah.

Begitu juga ketika membincang tema politik Islam, buku tersebut "mempertentangkan" antara negara Islam dengan sistem demokrasi. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa tidak selalu negara Islam berakibat buruk, di saat yang sama penganut demokrasi juga tidak selalu mendatangkan kebaikan bagi masyarakat.

Buku ini juga menyebutkan bahwa toleransi dan peran umat Islam bagi kehidupan bernegara juga dijelaskan dengan menyebutkan bahwa keaktifan tokoh Muslim dalam politik dan munculnya partai politik berbasis dan berasas Islam menjadi indikator keberhasilan. Kesan konservatif lainnya pada buku ini terlihat saat pembahasan tentang tanggung jawab manusia di antaranya "memiliki sikap tegas terhadap orang-orang kafir", globalisasi pada hakikatnya adalah westernisasi, Islam sebagai jawaban, bank konvensional versus bank syariah.

Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya (UB) Malang

Sistem, Manajemen dan Mekanisme Pengajaran PAI di Universitas Brawijaya

Pembelajaran PAI di Universitas Brawijaya Malang berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan Agama (disingkat PPA) UB, yang mengelola semua Pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) di UB. Mata kuliah PAI di UB Bersama-sama dengan mata kuliah Pancasila dan Bahasa Indonesia disebut dengan MPK, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tim dari MPK ini mengurus semua persoalan perkuliahan MPK, termasuk merancang silabus. Sementara PPA sebenarnya adalah Lembaga non-struktural yang mengurus semua kegiatan non-akademik dan mengembangkan semua kajian agama-agama yang dianut oleh para mahasiswa.

Dosen tetap PAI UB seluruhnya berjumlah 12 orang. Yang bersedia diwawancarai dalam riset ini 5 orang: Khalid Rahman MA, In'amul Wafi MA, Ahmad Muhajir M.Pdi, Sugeng Santoso M.Pd, dan Siti Rohmah M.Hi. MK PAI biasanya diajarkan pada semester I (semester ganjil), meskipun ada juga Fakultas yang baru menawarkan di semester genap/semester II. Pada semester ganjil, yakni semester pertama bagi mahasiswa baru terdapat 400 kelas untuk PAI. Jika ini yang terjadi maka PPA meminta bantuan kepada UIN Malang sebanyak 7 orang sebagai dosen honorer. Ketua PPA UB adalah Prof. Dr. Thohir Luth, seorang dosen senior atau pinisepeuh UB, dan satu-satunya dosen PAI yang jadi Profesor di Fakultas Hukum UB dengan spesialisasi Hukum Islam. Semua dosen PAI yang tergabung dalam PPA UB juga menjadi bagian yang resmi dari ADPISI, Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia. ADPISI ini organisasi profesi di bawah Dirjen Pembelajaran PAI Kemenristek-Dikti.

Dosen-dosen PAI UB mengetahui "Buku Ajar Pendidikan Agama

Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (2016)” (disingkat PAI-UPT) yang ditulis oleh Tim dari ADPISI karena beberapa dosen ikut dalam workshop penyusunan buku tersebut. Tetapi ada beberapa hal yang membuat buku tersebut tidak menjadi buku pedoman/ajar di PAI UB. Pertama, ADPISI sendiri tidak “mewajibkan” buku tersebut. PTU diberi keleluasaan untuk melakukan improvisasi dalam membuat buku ajar sendiri, tetapi secara umum tetap mengikuti garis-garis besar/pokok dalam buku tersebut. Kedua, masing-masing PTU memiliki kekhasan/ uniqueness. Ketiga, menurut Khalid Rahman, Kabid Agama Islam PPA, Prof. Thohir Luth menilai bahwa buku tersebut kental “berwarna hijau” (NU), sedangkan Thohir Luth sendiri benderanya berwarna “Biru” (Muhammadiyah). Karena persoalan ideologis ini, ia kurang berkenan atas buku itu.

Pada Oktober 2005, Tim dosen PAI UB menerbitkan buku pertama kali berjudul “Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya”, diterbitkan oleh UB Press. Pada September 2015 buku ini sudah cetak yang kesepuluh kali. Jika melihat konten dari buku teks tersebut, bisa dipahami kiranya bahwa buku PAI-UPT produk ADPISI telah melihat atau mempertimbangkan buku-buku teks PAI yang telah lama/lebih dahulu terbit di PTU-PTU di banyak tempat di tanah air. Karena itu, menurut In’amul Wafi--dan setelah dicocokkan, terdapat banyak sekali kemiripan/kesamaan substansi materi buku ajar PAI-UPT versi PAI-UPT ADPISI dengan buku teks PAI UB. Pada PAI-UPT bab “Bagaimana manusia bertuhan” sama dengan bab I dan bab II. Bab “Bagaimana Agama menjamin kebahagiaan” sama dengan gabungan bab I dan V. Bab “Bagaimana membangun paradigma Qurani” sama dengan bab VI dan VII. Bab “Bagaimana Membumikan Islam di Indonesia” sama dengan bab VIII. Bab “Bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman” sama dengan bab IX. Bab “Bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisasi” sama dengan bab X dalam buku teks. Berdasarkan banyak kesamaan substansi dari keduanya, Wafi membuat istilah “Nyanyiannya sama, iramanya yang berbeda”.

Hal yang paling penting dan fundamental adalah bahwa buku teks PAI UB adalah buku wajib, buku acuan, atau buku yang telah disepakati untuk jadi “pedoman” para dosen PAI, meskipun--menurut pengakuan para dosen yang kami wawancarai—para dosen boleh berimprovisasi sejauh tidak bertentangan dengan isi dan substansi buku teks yang telah disusun. Buku-buku atau referensi tambahan (sekunder) dari para dosen (1) tidak boleh terlalu jauh dari “buku teks

wajib” yang bisa menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami, atau (2) bertentangan dengan isi buku teks yang membuat visi dan substansi/ isi buku teks tidak sampai kepada mahasiswa.

Selain memakai buku teks, Tim PPA yang bergabung ke dalam tim MPK kemudian merancang RPS (Rencana Pembelajaran Semester) PAI untuk semua Fakultas, kecuali Fakultas Kedokteran yang memiliki beberapa muatan khusus (Islam dan dunia medis/kedokteran). Dalam RPS disebutkan bahwa Tujuan pembelajaran PAI di UB berisi empat (4) hal pokok, yakni (A) Sikap Spiritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya sebagai pola hidup dalam konteks akademik dan/atau profesi; (B) Sikap Sosial: Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif); (C) Pengetahuan: Memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait berbagai fenomena dan kejadian, serta menggunakan pengetahuan prosedural pada bidang kajian keislaman sesuai dengan bakat dan minat; (D) Keterampilan: Mengolah, menalar, mencipta, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret dan abstrak secara mandiri; serta bertindak secara efisien, efektif, dan kreatif; serta menggunakannya sesuai kaidah keilmuan Islam dan/atau keprofesionalan. Tujuan pembelajaran ini kiranya sama atau menyesuaikan dengan model RPS yang dibuat secara nasional.

Buku Teks PAI di Universitas Brawijaya

Buku Daras Pendidikan Agama Islam UB terdiri dari 12 (dua belas) bab, yaitu: (1) Pemahaman Makna Agama; (2) Konstruksi Pemahaman Ketuhanan dalam Islam; (3) Petunjuk Islam tentang Alam Semesta; (4) Pandangan Islam tentang Manusia; (5) Implementasi Iman & Takwa dalam Kehidupan Modern; (6) Pemahaman dan Penerapan Hukum Islam; (7) Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Muslim; (8) Masyarakat Madani & Kerukunan Umat Beragama; (9) Pandangan Islam tentang Kebudayaan; (10) Pandangan Islam tentang IPTEK dan Seni; (11) Pandangan Islam tentang Ekonomi; dan (12) Pandangan Islam tentang Politik.

Ada beberapa hal yang dapat dianggap merepresentasikan substansi atau ruh dari model buku teks PAI UB, dalam arti sejauhmana buku teks itu membuka cakrawala, memperkuat iman, mengasah nalar, dan mendorong para mahasiswa untuk mengapresiasi perbedaan

dan menolak radikalisme keagamaan. Beberapa hal yang penting itu antara lain: (1) cara memahami makna agama; (2) Ajaran tauhid, (3) Pemahaman Hukum Islam; (3) Masyarakat Madani dan Kerukunan Umat Beragama; (4) Misi Perdamaian dan Kerahmatan Islam Bagi Seluruh Alam; (5) Kebersamaan Dalam Pluralitas Agama; dan (6) Kebudayaan Dalam Islam.

Sebagai contoh, ketika membahas "Pemahaman Makna Agama" buku teks PAI di UB ini menjelaskan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga, diakui atau tidak, sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama. Sangat dibutuhkannya agama oleh manusia, tidak saja di masa primitif sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju. Agama dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain dikarenakan agama merupakan: (1) sumber moral; (2) petunjuk kebenaran; (3) sumber informasi tentang masalah metafisika; dan (4) bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun duka.

Terdapat beberapa hal yang menarik ketika buku dasas ini mendiskusikan pengertian dan ciri-ciri agama. Buku ini memulai dengan menyebut tradisi pemikiran Barat, maksudnya para sarjananya, tentang pemahaman agama yang biasanya disandarkan kepada "perilaku beragama", atau dalam pengertian lain "agama historis" atau agama yang dipraktikkan, bukan "agama ideal". Buku itu seolah ingin membantah tradisi Barat bahwa dalam Islam agama itu pertamanya harus dipahami sebagai "yang sakral", yang datang dari Tuhan. Memahami agama hanya dari sisi sosiologis atau antropologis, akan mereduksi pengertian agama. Tetapi, hal yang menarik kemudian, buku itu mendiskusikan pandangan para sarjana Barat seperti Freud, Gustav Jung, Comte, Durkheim, Weber, Charles Darwin dan EB Taylor tentang fenomena keagamaan.

Hal itu menarik karena beberapa alasan. Pertama, buku itu sudah "sadar" akan diskursus studi Perbandingan Agama, atau sekarang dipanggil dengan nama Studi Agama-agama. Disiplin ilmu ini selalu menyebut nama-nama sarjana di atas ketika mendiskusikan pengertian agama. Tim penulis buku sudah memahami bahwa pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi harus lebih "ilmiah" atau lebih tinggi derajatnya dari sekolah menengah umum (SMU), karena itu diskursus para sarjana Barat penting dikemukakan. Kedua, ketika membicarakan ciri-ciri suatu agama, terlihat bahwa buku dasas itu menyandarkan pandangannya pada model Studi Agama sarjana Eropa

Barat atau model sarjana Muslim masa Orde Baru yang membuat "kategori agama" berdasar agama mayoritas atau agama besar. Ketika membicarakan macam-macam pengertian Din dalam Al-Quran, buku itu tidak mengeksplorasi pandangan para mufasir Muslim.

Meski demikian, buku dasas ini mengajak para mahasiswa membuka cakrawala dan wawasan pengertian agama berdasar kajian-kajian ilmiah para sarjana Barat. Pandangan para sarjana Barat juga terlihat menonjol pada pembahasan soal "Konstruksi Pemahaman Ketuhanan Dalam Islam" dan "Petunjuk Islam Tentang Alam Semesta", yang kemudian dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Quran dan beberapa pandangan sarjana Muslim.

Tema lainnya yang dibahas di buku teks ini adalah soal kerukunan dan pluralitas agama. Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatullah) yang tidak mungkin terelakkan. Ia sudah merupakan kodrat dalam kehidupan. Surat al-Hujurat ayat 13 yang menggambarkan adanya pluralitas sudah cukup kuat mengindikasikan semangat pluralitas itu.

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu, perlu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor terdapat bekerja, di pasar tempat belanja, bahkan di perguruan tinggi tempat belajar. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang majemuk tersebut. Dengan kata lain, pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebersamaan.

Dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam pluralitas agama, surat an-Nahl ayat 125 menganjurkan dialog dengan baik. Dalam dialog, seorang Muslim hendaknya menghindari mengklaim dirinya sebagai orang yang berada dalam pihak yang benar, tapi dengan menunjukkan bukti sehingga orang lain bisa melihat kenyataan akan kebenaran Islam. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan tentang agama kepada mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya

wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam Islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada unit terkecil pada masyarakat, yakni keluarga, lalu beralih ke masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa di dunia ini. Dengan demikian dapat tercipta kerukunan, kebersamaan, dan perdamaian dunia.

Tema berikutnya adalah soal kerukunan dan pluralitas agama. Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Pluralitas merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak mungkin terelakkan. Ia sudah merupakan kodrat dalam kehidupan. Surat al-Hujurat ayat 13 yang menggambarkan adanya pluralitas sudah cukup kuat mengindikasikan semangat pluralitas itu.

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu, perlu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor terdapat bekerja, di pasar tempat belanja, bahkan di perguruan tinggi tempat belajar. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang majemuk tersebut. Dengan kata lain, pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dan kebersamaan.

Dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam pluralitas agama, surat an-Nahl ayat 125 menganjurkan dialog dengan baik. Dalam dialog, seorang Muslim hendaknya menghindari mengklaim dirinya sebagai orang yang berada dalam pihak yang benar, tapi dengan menunjukkan bukti sehingga orang lain bisa melihat kenyataan akan kebenaran Islam. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan tentang agama kepada mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya

wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam Islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada unit terkecil pada masyarakat, yakni keluarga, lalu beralih ke masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa di dunia ini. Dengan demikian dapat tercipta kerukunan, kebersamaan, dan perdamaian dunia.

Namun demikian, ada temuan menarik yang berbeda dengan buku teks PAI di Universitas Brawijaya ini. Ternyata, selain buku ajar "resmi" yang diberikan kepada mahasiswa, ada juga buku teks yang diajarkan oleh dosen dengan tema yang sangat spesifik, berikut adalah satu contohnya.

Salah satu isu dalam diskursus isu-isu keislaman kontemporer adalah soal LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) yang juga menjadi bahasan di antara dosen dan mahasiswa UB. Seorang dosen tetap PAI bernama Mokhammad Rozikin M.Pd menulis satu buku berjudul "LGBT Dalam Tinjauan Fikih" (2017). Buku itu diberi Kata Pengantar oleh Dekan Fakultas Kedokteran UB, Dr. dr. Sri Andarini, M.Kes. Dalam kata pengantarnya Andarini menulis bahwa ia menyambut baik buku karya Rozikin, sebagai dosen PAI di Fakultas Kedokteran. Artinya, buku itu kemudian menjadi salah satu buku ajar PAI disamping buku teks yang telah disepakati. Tetapi rupanya, tanpa sepengetahuan para koleganya dosen PAI, Rozikin juga mewajibkan buku tersebut sebagai buku ajar wajib untuk para mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UB semester satu/ganjil 2018 kelas A, B, dan C. Berdasarkan pengakuan dua mahasiswa FIB yang kami wawancarai, buku teks PAI UB hanya diperkenalkan kepada mahasiswa, dibahas beberapa bab pokok seperti tauhid dan hukum Islam, tetapi kemudian proses pengajaran berfokus pada buku LGBT. Setelah UTS hingga UAS buku wajib yang dibaca adalah buku LGBT. Mahasiswa diberi tugas UTS untuk meresume buku tersebut, lalu diwajibkan untuk meng-upload di media sosial hasil resume tersebut, yang tentu saja opini negatif tentang LGBT dari sisi ajaran Islam.

Buku LGBT terdiri atas enam (6) bab, yakni Pendahuluan, Liwath (Homoseksual), Sihaq (Lesbianisme), Takhonnuts (banci) dan Tarojjul (tomboy), Taubat dari LGBT, dan Penutup. Menurut Rozikin, pengertian

liwath adalah "perbuatan kaum Luth." "Al-liwath dinamakan demikian karena yang pertama kali melakukannya adalah kaum Luth". Dengan mengutip Kitab Al-Hawi Al-Kabir adalah "seorang lelaki menyetubuhi laki-laki". Dalam Kitab Mu'jam Lughati al-Fuqoha disebutkan bahwa liwath adalah " orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, yakni menyetubuhi laki-laki pada anusny". Rozikin juga mengutip Kitab Al-Fawakih Ad-Dawani karya Imam Nafroni yang menyatakan bahwa liwath adalah "membenamkan hasyafah (ujung penis pria) pada anus seorang laki-laki". Jadi jelaslah bahwa liwath bukan sekedar hasrat atau perasaan suka seorang lelaki terhadap lelaki lain (sejenis) tetapi sudah melakukan hubungan intim sejenis dengan cara sodomi.

Rozikin kemudian mengutip beberapa ayat Al-Quran yang mengisahkan perbuatan umat nabi Luth sebagai "perbuatan keji" (fahisyah) [Al-A'raf: 80) dan musrifun (kaum yang melampaui batas) [Al-A'raf: 81). Perbuatan liwath jelas hukumnya haram secara mutlak. Para pelakunya akan dilaknat oleh Allah. Rozikin menyebut beberapa hadis, antara lain "Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth" nabi mengulang-ulang perkataan ini sampai tiga kali. Dari 'Amri Ibn Abi 'Amr Nabi bersabda "Terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum nabi Luth". Dari Ibn Abbas Rasulullah bersabda "Allah tidak akan melihat seorang lelaki yang menyetubuhi lelaki lain (homoseksual) atau menyetubuhi wanita dari duburnya". Jadi menurut Rozikin, jelaslah bahwa perbuatan liwath adalah keji, terkutuk dan para ulama sudah sepakat sebagai "dosa besar".

Lalu bagaimana dengan sanksi liwath? Rozikin merujuk kepada pendapat para ulama, antara lain Imam malik, Syafi'i, Ahmad dan Al-Mawardi melalui karyanya Al-Hawi Al-Kabir sepakat bahwa liwath termasuk hadd yang harus dihukum dengan dicambuk atau dirajam. Meskipun liwath tidak masuk kategori zina, tetapi liwath adalah termasuk dosa sangat berat yang dikutuk Allah sehingga Allah menimpakan azab yang sangat pedih kepada kaum nabi Luth dengan cara kota Sodom diangkat, dibalikkan dan dihancurkan sampai binasa semua penduduknya. Pendapat lain seperti Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa liwath tidak perlu dihukum dengan hadd, tetapi cukup dengan ta'zir. Alasannya, semua perbuatan yang tidak bisa disebut zina, maka tidak wajib dihukum dengan hadd, termasuk istimta' dunal jima' (bercumbu yang tidak sampai bersetubuh).

Menurut Rozikin lebih lanjut, sekelompok ulama berpendapat bahwa sanksi pelaku liwath harus dibunuh secara mutlak tanpa membedakan apakah pelakunya muhson (sudah menikah) atau bukan

muhson. Semuanya harus dibunuh, baik pelaku liwath aktif (yang berperan sebagai lelaki) maupun pelaku liwath pasif (yang berperan sebagai wanita). Rozikin merujuk kepada karya-karya Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim, Ibn Baz, Utsaimin, dan As-Shon'ani. Para ulama di atas kemudian dikutip oleh Rozikin pandangan-pandangan mereka bahwa pelaku liwath "harus dibunuh" tanpa ampun.

Rozikin kemudian menyebutkan beberapa hadis Nabi yang menyatakan "Barangsiapa melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah" "Bunuhlah pelaku (liwath) subyek (aktif) dan obyeknya (pasif)", dan hadis-hadis lain. Rozikin juga mengutip pendapat Al-Albani bahwa perintah membunuh para pelaku liwath adalah riwayat shahih. Menurut Rozikin, semua riwayat (hadis dan pendapat para ulama) yang ia sajikan, baik yang merekomendasikan hokum bunuh secara mutlak, atau yang merekomendasikan hukum bunuh dengan cara dirajam, semuanya semakin menguatkan bahwa sanksi liwath adalah dibunuh.

Rozikin, yang menempuh S-1 dan S-2 dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, sama sekali tidak menganalisis berbagai konteks tentang bagaimana teks-teks, apakah hadis dan lebih banyak pendapat ulama, diproduksi saat itu, konteksnya bagaimana, dan bagaimana dipahami dalam konteks sekarang. Apakah saat ini masih relevan bahwa kaum homoseksual harus dimusnahkan dengan cara dibunuh? Apakah kaum lesbi dan banci harus dicambuk, dirajam atau diusir dari tempat tinggalnya? Bagaimana orang menjadi homo, lesbi atau banci? Apakah mereka masih punya hak untuk tinggal dan hidup? Dan hal-hal kontekstual lainnya yang tidak didiskusikan oleh Rozikin. Buku teks itu sepenuhnya bersifat sangat normatif.

Ketika para peneliti mendiskusikan buku LGBT tersebut dengan beberapa dosen termasuk pengurus dan mantan pengurus PPA, mereka sangat kaget bahwa buku tersebut menjadi buku teks kedua dan setiap dua orang mahasiswa wajib membelinya. Semua tim dosen yang lain tak pernah diberitahu bahwa buku tersebut menjadi buku acuan mahasiswa. Wafi dan Rahman kembali menegaskan bahwa sesuai kesepakatan semua tim dosen PAI UB bahwa buku ajar panduan mereka hanyalah buku teks yang dicetak oleh UB Press yang diketuai oleh Prof. Thohir Luth. Bahwa buku LGBT karya Rozikin itu telah diterbitkan oleh UB Press, tim dosen semuanya mengetahuinya, tetapi mereka merasa "kecolongan" bahwa buku tersebut menjadi buku wajib kedua bagi para mahasiswa. Jadi, buku LGBT itu semacam 'deviasi' atau 'penyimpangan' dari regulasi dan kesepakatan tentang

'buku teks wajib'.

Secara keseluruhan, membaca buku teks/teks PAI UB memunculkan beberapa kesimpulan menarik. Pertama, secara umum banyak sekali aspek atau materi dalam buku teks yang mendorong mahasiswa bersikap terbuka, menghormati kemajemukan dan bersikap toleran terhadap orang lain dengan paham/mazhab yang berbeda. Hal ini--seperti telah disinggung di atas--ditegaskan oleh para dosen PAI dengan alasan karena UB adalah perguruan tinggi umum negeri milik publik dan karena dalam Islam sendiri memang terdapat banyak paham dan mazhab yang berbeda-beda.

Semangat inklusifisme, kosmopolit dan toleransi terlihat eksplisit dalam buku teks PAI UB dan menjadi visi para dosen PAI. Jika terjadi penyimpangan dari buku teks tersebut atau ada ideologi tertutup, ideologi takfiri yang intoleran, ideologisasi Islam yang melawan NKRI, maka bisa dipastikan hal itu karena "inisiatif dosen" secara personal, dan tidak mewakili Lembaga PPA. Tetapi, sejauh ini, tidak ditemukan 'inisiatif dosen' PAI dengan ideologi-ideologi tertutup itu.

Kedua, dengan demikian, sama sekali tidak ditemukan konten pengajaran agama Islam dalam buku teks yang mendorong para mahasiswa untuk menjadi radikal atau teroris. Radikal dalam pengertian suka terlibat mengkafirkan sesama Muslim yang berbeda, mengkampanyekan Wahabisme atau Islamisme yang menjadikan Islam sebagai ideologi tertutup, atau menolak ideologi negara dan mengkampanyekan Khilafah. Konten buku teks, baik eksplisit maupun implisit, tidak mengandung bibit-bibit radikalisme, apalagi terorisme.

Penting dicatat juga bahwa hampir semua dosen tetap PAI bermazhab Teologi Sunni, yang secara umum memiliki pandangan dan sikap keagamaan yang moderat, kecuali dalam kasus "Buku LGBT" karya Rozikin. Pada umumnya, para dosen itu adalah alumni dan produk IAIN/UIN yang sejak awal memang memiliki tradisi studi dan praktik Islam yang moderat.

Ketiga, riset ini merekomendasikan kepada PPA agar buku teks itu (jika perlu) diperkuat oleh diskursus kesarjanaan Islam klasik, apakah ilmu kalam, tasawuf, siyasah Islam, atau perdebatan mazhab-mazhab Fikih, yang sebenarnya dapat membuka cakrawala mahasiswa, bukan saja kekayaan khazanah intelektual Islam, tetapi juga menginspirasi dan mempengaruhi mereka tentang semangat "keterbukaan" dan "kekayaan perbedaan" dalam Islam. Buku teks tersebut adalah hasil olahan atau rekonstruksi Tim penulisnya yang sudah dinarasikan dalam bungkus 'konteks modern dan populer' saat ini. Kedalaman

materi-materi keserjanaan Islam kurang tajam, atau kurang terasa.

Keempat, meskipun buku teks PAI UB sudah mengandung semangat inklusifisme, kosmopolitanisme dan toleransi, tetapi riset ini merekomendasikan kepada PPA agar materi buku teks memperkuat atau mempertajam dirinya dalam melawan intoleransi, radikalisme dan terorisme.

Kelima, terkait dengan "buku LGBT" versi Rozikin, riset ini merekomendasikan kepada PPA agar "mengevaluasi" atau "mempertimbangkan" kembali buku tersebut sebagai buku ajar alternatif mengingat secara sosio-politik Indonesia adalah negara demokrasi, memiliki UU HAM dan menjunjung tinggi nilai-nilai civic education yang intinya adalah bahwa semua warga negara memiliki hak hidup yang dijamin konstitusi, memiliki hak untuk setara, dan memiliki hak untuk menentukan hidupnya. Dan UB sendiri adalah Lembaga Pendidikan negeri milik publik. Jika buku LGBT itu terus diajarkan, maka produk yang dihasilkan adalah kebencian dan permusuhan terhadap sesama warga bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis pada riset buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana pengajaran PAI dilakukan di 5 (lima) kampus negeri di 5 (lima) kota yang berbeda ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Secara umum, Pendidikan Agama Islam di berbagai kampus yang diteliti dapat digambarkan sebagai pendidikan agama yang moderat dan terbuka. Meskipun demikian ada beberapa dosen, baik yang berstatus tetap maupun tidak tetap menawarkan corak pemahaman keagamaan dan model pengajaran pendidikan agama Islam yang berbeda-beda.
2. Tidak ada standar kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam di Berbagai kampus yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam diampu oleh dosen-dosen dari berbagai program studi dan fakultas yang beragam. Dari aspek latar belakang dan disiplin keilmuan, cukup banyak yang kompeten namun pada saat yang sama penelitian ini juga menunjukkan ada sejumlah dosen PAI yang sama sekali tidak memiliki latar belakang dan training Pendidikan Agama Islam.
3. Terdapat perbedaan pola dan muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lima perguruan tinggi yang diteliti. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya koordinasi dan mekanisme yang baku di satu kampus, sementara di kampus lain terdapat otonomi dan keleluasaan yang diberikan kepada dosen pengampu

melalui modifikasi dan inovasi penggunaan bahan ajar atau buku teks, kurikulum serta silabusnya, seperti dalam Rencana dan Program Kerja Pembelajaran Semester (RPKPS) Pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak ada kesamaan dan kesatuan materi Pendidikan Agama Islam yang seharusnya diterima oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia.

4. Terdapat varian corak keagamaan, baik yang ada di buku Pendidikan Agama Islam terbitan masing-masing program studi/fakultas maupun yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus sesuai dengan orientasi dan afiliasi keagamaan individu dosen-dosen pengampu yang tekstualis-Islamis di satu pihak, dan moderat, kontekstualis atau bahkan liberal di pihak yang lain.

Rekomendasi Kebijakan

Sebagai sebuah riset kebijakan, penelitian ini dimaksudkan untuk menawarkan apa dan bagaimana seharusnya pengajaran PAI dilakukan di tingkat universitas di Indonesia. Akhirnya, penelitian ini menyampaikan beberapa rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan pengambil kebijakan:

1. *Mendorong penguatan sistem dan administrasi kampus:* pemerintah perlu mendorong pimpinan kampus untuk mengelola sistem dan administrasi pengajaran PAI dengan lebih terstruktur dan transparan, termasuk di dalamnya dalam hal silabus, bahan dan materi yang diajarkan, serta metode yang akan digunakan; sistem dan mekanisme pengajaran tidak perlu seragam, bercorak sentralistik atau otonom, akan tetapi semuanya perlu dilakukan dengan terbuka dan berkoordinasi termasuk aspek monitoring dan evaluasi dosen;
2. *Mendukung pengembangan perspektif keagamaan dosen:* pemerintah perlu memperbanyak program2 pengembangan kapasitas dosen untuk meningkatkan kapasitas dan wawasan keagamaan mereka sehingga, misalnya, materi Islam moderat itu bukan hanya sekedar slogan atau wacana akan tetapi menjadi sebuah perspektif yang membantu pengembangan wawasan keagamaan dan kebangsaan yang seimbang.
3. *Memperkuat pengarus-utamaan buku teks pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku;* buku-buku

teks pendidikan agama Islam di kampus tidak perlu seragam, tapi struktur, materi dan pendekatan yang dilakukan harus merujuk pada kurikulum terakhir yang berlaku yang lebih mengedepankan ajaran agama yang ramah, inklusif dan toleran;

4. *Menyusun kurikulum pendidikan agama dan modul pengajaran yang memiliki relevansi dengan dunia akademik dan kehidupan sosial mahasiswa.* Agama hanya relevan jika ia bisa menyelesaikan problem-problem mendasar dan kekinian yang dihadapi masyarakat, terutama mahasiswa dan generasi muda; materi dan bahan diskusi diberikan dengan perspektif yang membangun kreatifitas, inklusif, dan berwawasan ke depan terhadap masalah-masalah sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat termasuk di dalamnya mahasiswa;

Secara lebih spesifik, berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka penelitian ini merekomendasikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk berfokus dan melakukan beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Melakukan sosialisasi Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi agar terjadi kesamaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Negeri.
2. Melakukan lokakarya penyusunan Rencana dan Program Kerja Pembelajaran Semester (RPKPS) Pendidikan Agama Islam untuk seluruh dosen Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum.
3. Menambah porsi/materi paham keagamaan yang moderat dan inklusif serta dialog dengan agama/keyakinan lain di kurikulum pendidikan agama.
4. Merancang model pendidikan agama di perguruan tinggi sebagai proses yang dialogis dan dapat dijadikan sumber utama mahasiswa dalam belajar agama. e. Menetapkan standar kompetensi dosen pengampu Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Daftar Pustaka

- Bahri, Media Zainul. Mendorong Semangat Inklusifisme dan Toleransi: Studi atas Buku Daras Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Model Pembelajarannya di Universitas Brawijaya Malang. Laporan Penelitian. Jakarta: Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fajriyah, Ikhlil Muzayyanah Dini. Buku Teks MPK Agama Islam di Universitas Indonesia. Laporan Penelitian. Jakarta: Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fatkhi, Rifqi Muhammad, Moderatisme versus Konservatisme: Laporan Hasil Penelitian Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Universitas Gadjah Mada. Laporan Penelitian. Jakarta: Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Hidayatulloh, M. Taufik. Keberagaman dalam Cita Ideal Islam: Kajian atas Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor. Laporan Penelitian. Jakarta: Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nugraha, Eva. Laporan Hasil Penelitian Buku Teks Pendidikan Agama Islam di ITB Bandung: antara Tekstualitas Buku Ajar dan Kontektualitas Pengajar. Laporan Penelitian. Jakarta: Convey-PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.



Fostering Tolerant Religious Education to Prevent Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



*Empowered lives.
Resilient nations.*